

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

POLITEKNIK PALCOMTECH

LAPORAN TUGAS AKHIR

**ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI MAKANAN DAN
MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**



Diajukan Oleh :

WIDIA NINGSIH

041170007

Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat

Mencapai Gelar Ahli Madya

PALEMBANG

2020

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

POLITEKNIK PALCOMTECH

LAPORAN TUGAS AKHIR

**ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI MAKANAN DAN
MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**



Diajukan Oleh :

WIDIA NINGSIH

041170007

Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat

Mencapai Gelar Ahli Madya

PALEMBANG

2020

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
POLITEKNIK PALCOMTECH

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING LAPORAN TUGAS AKHIR

NAMA : **WIDIA NINGSIH**

NOMOR POKOK : **041170007**

PROGRAM STUDI : **D3 AKUNTANSI**

JENJANG PENDIDIKAN : **DIPLOMA TIGA (D3)**

JUDUL : **ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.**

Tanggal : 27 Juli 2020

Pembimbing,

Mengetahui,

Direktur,

Mutiara Lusiana Annisa, S.E., M.Si
NIDN : 0225128802

Benedictus Effendi, S.T., M.T.
NIP : 09.PCT.13

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
POLITEKNIK PALCOMTECH

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI LAPORAN TUGAS AKHIR

NAMA : **WIDIA NINGSIH**
NOMOR POKOK : **041170007**
PROGRAM STUDI : **D3 AKUNTANSI**
JENJANG PENDIDIKAN : **DIPLOMA TIGA (D3)**
JUDUL : **ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.**

Tanggal : 27 Juli 2020

Tanggal : 27 Juli 2020

Penguji 1,

Penguji 2,

Dr. Febrianty, S.E., M.Si
NIDN : 0013028001

Rizki Fitri Amalia, S.E., M.S.i., Ak
NIDN : 0204068901

Menyetujui,

Direktur

Benedictus Effendi, S.T., M.T.
NIP : 09.PCT.13

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Dan kami pun telah menurunkan bebanmu darimu, yang memberatkan punggungmu. Dan kami tinggikan sebutan (nama) mu bagimu. Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(Qs As-Syarah : 2-5)

“Seringkali sebelum Allah memberikan kado kebahagiaan dan kejayaan, Dia akan mengujimu dengan cobaan bertubi-tubi, Bila engkau sukses melewatinya dengan kesabaran, Maka engkau dianggap layak mendapatkan karunia-Nya”

Persembahan kepada :

- Allah SWT yang telah mengabulkan doa dan memberi kemudahan.
- Rasul Allah nabi besar Muhammad SAW yang menjadi panutan.
- Kedua orang tua terkhusus Almarhumah ibu tercinta
- Kedua saudaraku dan keluarga tercinta
- Mr.A yang selalu menemani
- Ibu Mutiara Lusiana Annisa, S.E., M.Si sebagai pembimbing yang telah membimbing.
- Para Dosen yang sangat saya hormati.
- Sahabatku Aprilia Lestari.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan ini. Sholawat beserta salam juga penulis sanjungkan kepada Rasul Allah SWT Nabi besar Muhammad SAW.

Penulisan ini mengambil judul “ANALISIS FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”, yang terbagi dalam lima bab, terdiri dari Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan dan Bab V Penutup yang merupakan syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Diploma III Politeknik PalComtech Palembang.

Penulis menyadari bahwa terselesainya penyusunan LTA ini tidak terlepas dari banyak bimbingan, bantuan, dukungan, doa, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi penulis untuk mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak tersebut, yaitu kepada Direktur Politeknik PalComTech Bapak Benedictus Effendi, S.T., M.T., kepada pembantu Direktur 1 Bapak D.Tri Octafian, S.Kom., M.Kom., kepada Ketua Program Studi Akuntansi Ibu Rizki Fitri Amalia, S.E., M.Si., Ak., kepada Ibu Mutiara Lusiana Annisa, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing , kepada kedua orang tua dan keluarga penulis tercinta, kepada orang terspesial yang selalu menemani dan sahabat serta kepada semua pihak yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca untuk mengembangkannya lebih lanjut.

Palembang, Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1.4. Tujuan Penelitian	9
1.5. Manfaat Penelitian	9
1.5.1. Bagi Investor	9
1.5.2. Bagi Perusahaan.....	9
1.5.3. Bagi Politeknik.....	9
1.5.4. Bagi Penulis.....	10
1.6. Sistematika Penulisan.....	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori.....	12
2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan.....	12
2.1.2. Komponen-Komponen Laporan Keuangan.....	13
2.1.3. Tujuan Laporan Keuangan.....	15
2.1.4. <i>Financial Distress</i>	16
2.1.5. Faktor Penyebab <i>Financial Distress</i>	20
2.1.6. Metode <i>Financial Distress</i>	23
2.1.7. Kelebihan dan Kekurangan Metode Alt Man Z-Score Springate, Zmijewski, dan Grover.....	35
2.2. Penelitian terdahulu.....	38
2.3. Kerangka Pemikiran.....	42

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Waktu dan Wilayah Penelitian.....	44
3.2. Jenis dan Sumber Data.....	44
3.2.1. Jenis Data.....	44
3.2.2. Sumber Data.....	45
3.3. Teknik Pengumpulan Sampel.....	45
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.5. Defenisi Operasional Variabel.....	47
3.6. Teknik Analisis Data.....	50
3.7. Menghitung Tingkat Akurasi Hasil Prediksi.....	53

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	56
4.1.1. Sejarah Objek Penelitian.....	56
4.2. Hasil Data Penelitian dan Perhitungan.....	71
4.2.1. Metode Altman Z-Score.....	71
4.2.2. Metode Springate.....	76
4.2.3. Metode Zmijewski.....	79
4.2.4. Metode Grover.....	81
4.2.5. Hasil Perhitungan Tingkat Akurasi dan Tipe Error Model Altman.....	85
4.2.6. Hasil Perhitungan Tingkat Akurasi dan Tipe Error Model Springate.....	85
4.2.7. Hasil Perhitungan Tingkat Akurasi dan Tipe Error Model Zmijewski.....	86
4.2.8. Hasil Perhitungan Tingkat Akurasi dan Tipe Error Model Grover.....	87
4.2.9. Pembahasan perhitungan Tingkat Akurasi dan Tipe Error dari model Altman, Springate, Zmijewski dan Grover	88

BAB V PENUTUP

5.1. Simpulan.....	93
5.2. Saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA.....	xiv
----------------------------	------------

HALAMAN LAMPIRAN.....	xv
------------------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	43
------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Total Laba Usaha dan Total Hutang	4
Tabel 3.1 Daftar Sampel Perusahaan Sub Sektor <i>Food and Bevarage</i>	46
Tabel 3.2 Metode Prediksi Altman Z-Score.....	51
Tabel 3.3 Metode Prediksi Springate.....	51
Tabel 3.4 Metode Prediksi Zmijewski.....	52
Tabel 3.5 Metode Prediksi Grover.....	52
Tabel 3.6 Perbandingan Hasil Prediksi.....	53
Tabel 4.1 Klasifikasi Hasil Perhitungan Altman Z-Score.....	72
Tabel 4.2 Klasifikasi Hasil Perhitungan Springate.....	76
Tabel 4.3 Klasifikasi Hasil Perhitungan Zmijewski.....	80
Tabel 4.4 Klasifikasi Hasil Perhitungan Grover.....	82
Tabel 4.5 Rekapitulasi Hasil Analisis <i>Financial Distress</i>	84
Tabel 4.6 Keakuratan Model Prediksi Altman.....	85
Tabel 4.7 Tipe Error Model Prediksi Altman.....	85
Tabel 4.8 Keakuratan Model Prediksi Springate.....	86
Tabel 4.9 Tipe <i>Error</i> Model Prediksi Springate.....	86
Tabel 4.10 Keakuratan Model Prediksi Zmijewski.....	86
Tabel 4.11 Tipe <i>Error</i> Model Prediksi Zmijewski.....	87
Tabel 4.12 Keakuratan Model Prediksi Grover.....	87
Tabel 4.13 Tipe <i>Error</i> Model Prediksi Grover.....	88

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. *Form* Topik dan Judul (*Fotocopy*)
2. Lampiran 2. *Form* Konsultasi (*Fotocopy*)
3. Lampiran 3. Surat Pernyataan (*Fotocopy*)
4. Lampiran 4. *Form* Revisi Ujian Prasadang (*Fotocopy*)
5. Lampiran 5. *Form* Revisi Ujian Kompre (Asli)

ABSTRACT

WIDIA NINGSIH.*Analysis of Financial Distress in Companies Manufacturing Food and Beverage listed Indonesia Stock Exchange.*

This study aimed analyze The differences between four models predicted with Altman, Grover, Springate and Zmijewski in in Companies Manufacturing Food and Beverage listed Indonesia Stock Exchange and to find out which prediction model is the most accurate in predicting financial distress in the company. Comparison of the four prediction models is seen from the accuracy of each model. This research uses quantitative research type using secondary data. The sample used was the food and beverage sector companies in the period 2014-2018 a number of 13 companies. And the method in sampling is Purposive Sampling. Analytical tool used is Altman, Grover, Springate, and Zmijewski models.

The results of this reseach are there is a significant difference between the Altman, Grover, Springate and Zmijewski models in predicting bankruptcy in companies manufacturing food and beverage listed Indonesia Stock Exchange and the higgest level of accuracy achieved by Zmijewski models, with an accuracy level of 97 %.

Keywords : *Financial Distress, Altman, Grover, Springate, Zmijewsk, Financail Statement.*

ABSTRAK

WIDIA NINGSIH. *Analisis Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia* .

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hasil prediksi *financial distress* antara empat model yaitu Altman, Springate, Zmijewski dan Grover pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan untuk mengetahui model prediksi manakah yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan tersebut. Perbandingan keempat model prediksi dilihat dari tingkat akurasi setiap model. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan data sekunder. Sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor makanan dan minuman periode 2014-2018 sejumlah 13 perusahaan. Dan metode dalam pengambilan sampel adalah *Purposive Sampling*. Teknik analisis data menggunakan model Altman, Springate, Zmijewski dan Grover.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara model Altman, Springate, Zmijewski dan Grover dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan tingkat akurasi tertinggi dicapai oleh **model Zmijewski** dengan tingkat akurasi sebesar **97 %**.

Kata kunci : *Financial Distress*, Altman, Grover, Springate, Zmijewski, Laporan Keuangan.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia, pertumbuhan penduduk di Indonesia, dan semakin majunya teknologi di era globalisasi ini menyebabkan industri perdagangan terus mengalami peningkatan dan pertumbuhan. Hal ini terbukti dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang *go public* setiap tahunnya dan kian tinggi volume perdagangannya. Berdasarkan data yang dirilis dari website Bursa Efek Indonesia (2018), perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia mencapai 600 perusahaan. Sejalan dengan perkembangan tersebut, kebutuhan akan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan investasi juga semakin meningkat. Sekalipun demikian, salah satu yang pokok dalam dunia investasi adalah memastikan bahwa investasi yang dilakukan tepat seperti yang diprediksikan. Pasar modal menyediakan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh investor.

Jumlah penduduk yang semakin meningkat menyebabkan tingkat konsumsi penduduk untuk kebutuhannya semakin tinggi serta beraneka ragam sehingga membuat para pengusaha berlomba-lomba untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kemajuan teknologi dan informasi mempermudah perusahaan untuk berinteraksi dan bertransaksi dengan masyarakat dalam menawarkan produk-produknya. Salah satu dari sub sektor industri barang konsumsi yang terus mengalami peningkatan dan pertumbuhan adalah sub

sektor industri *food and beverage* (makanan dan minuman). Industri makanan dan minuman memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pertumbuhan dan nilai investasi pada industri makanan dan minuman di Indonesia selalu meningkat dari waktu ke waktu. Dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia, maka kebutuhan terhadap makanan dan minuman pun juga terus meningkat.

Berdasarkan data dari Kemenperin (2019), Industri makanan dan minuman merupakan industri yang memiliki persentase terbesar dalam Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 34%. Selain industri makanan dan minuman, di peringkat kedua ada Industri Barang Logam berupa komputer, barang elektronik, optik, dan peralatan listrik sebesar 10%, Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional sebesar 10%, dan Industri Alat Angkutan sebesar 10%, selain empat industri yang telah disebutkan memiliki kontribusi terhadap PDB dibawah 10%. Menurut Eko Listyanto (2019) selaku ekonom dari *Institute For Development of Economics and Finance* (INDEF) mengatakan bahwa Industri makanan minuman menjadi sektor yang paling diharapkan bisa terdorong dari kontribusinya yang besar bagi ekonomi nasional dan konsumennya besar juga.

Menurut Airlangga Hartanto (2019), pada revolusi industri keempat, menjadi lompatan besar bagi sektor industri, dimana teknologi informasi dan komunikasi dimanfaatkan sepenuhnya. Tidak hanya dalam proses produksi, melainkan juga di seluruh rantai nilai industri sehingga melahirkan model bisnis yang baru dengan basis digital guna mencapai efisiensi yang tinggi dan kualitas produk yang lebih banyak. Hal ini menunjukkan perusahaan *food and*

beverage memang menjadi salah satu industri prioritas untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Menurut Hanafi (2015), *financial distress* merupakan kondisi kontinum yang bermula dari kesulitan keuangan ringan yaitu likuiditas, sampai dengan pada kesulitan keuangan yang lebih serius yaitu *insolvable* dimana perusahaan tidak mampu membayar hutang dikarenakan hutang lebih besar dibandingkan dengan aset. Dengan mengetahui kondisi *financial distress* sejak dini perusahaan diharapkan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya *financial distress*. Untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya *financial distress* perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangannya dari segi neraca dan laporan laba rugi yang ada dalam laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan teknik-teknik analisis laporan keuangan. Dari laporan keuangan perusahaan dapat diperoleh informasi tentang kinerja perusahaan.

Tabel 1.1
Total Laba usaha dan Total Hutang Sampel Perusahaan *Food and Beverage* Periode 2014-2018

Kode Saham	Tahun	Lab a Bersih(Rp)	Total Hutang (Rp)
ADES	2014	31.072.000.000	210.845.000.000
	2015	32.839.000.000	324.855.000.000
	2016	55.951.000.000	383.081.000.000
	2017	38.242.000.000	417.225.000.000
	2018	52.958.000.000	399.361.000.000
BTEK	2014	-2.812.103.046	364.272.121.901
	2015	271.896.802	415.507.865.695
	2016	2.246.189.813	3.368.860.413.064
	2017	-42.843.793.031	3.318.435.703.361
	2018	76.001.730.866	2.904.707.799.327
CEKA	2014	41.001.414.954	746.598.865.219
	2015	106.549.446.980	845.932.695.663
	2016	249.697.013.626	538.044.038.690
	2017	107.420.886.839	489.592.257.434
	2018	92.649.656.775	192.308.466.864
DLTA	2014	288.499.375.000	237.047.063.000
	2015	192.045.199.000	188.700.435.000
	2016	254.509.263.000	185.422.642.000
	2017	279.772.635.000	196.197.372.000
	2018	338.129.985.000	239.353.356.000
ICBP	2014	2.574.172.000.000	10.445.187.000.000
	2015	2.923.148.000.000	10.173.713.000.000
	2016	3.631.301.000.000	10.401.125.000.000
	2017	3.543.173.000.000	11.295.184.000.000
	2018	4.658.781.000.000	11.660.003.000.000
INDF	2014	5.229.489.000.000	45.803.053.000.000
	2015	3.709.501.000.000	48.709.933.000.000
	2016	5.266.906.000.000	38.233.092.000.000
	2017	5.145.063.000.000	41.182.764.000.000
	2018	4.961.851.000.000	46.620.996.000.000
MLBI	2014	794.883.000.000	553.610.000.000
	2015	496.909.000.000	766.480.000.000
	2016	982.129.000.000	1.454.398.000.000

	2017	1.322.067.000.000	1.445.173.000.000
	2018	1.224.807.000.000	1.721.965.000.000
MYOR	2014	409.824.768.594	6.190.553.036.545
	2015	1.250.233.128.560	6.148.255.759.034
	2016	1.388.676.127.665	6.657.165.872.077
	2017	1.630.953.830.893	7.561.503.434.179
	2018	1.760.434.280.304	9.049.161.944.940
ROTI	2014	186.648.345.876	1.189.311.196.709
	2015	270.538.700.440	1.517.788.685.162
	2016	279.777.368.831	1.476.889.086.692
	2017	135.364.021.139	1.739.467.993.982
	2018	127.171.436.363	1.476.909.260.772
SKBM	2014	90.094.363.594	345.361.448.340
	2015	40.150.568.621	420.396.809.051
	2016	22.545.456.050	633.267.725.358
	2017	25.880.464.791	599.790.014.646
	2018	15.954.632.472	730.789.419.438
SKLT	2014	16.855.973.113	199.636.573.747
	2015	20.066.791.849	225.066.080.248
	2016	20.646.121.074	272.088.644.079
	2017	22.970.715.348	328.714.435.982
	2018	31.954.131.252	408.057.718.435
ALTO	2014	-9.840.906.176	705.671.952.606
	2015	-24.345.726.797	673.255.888.637
	2016	-26.500.566.763	684.252.214.422
	2017	-62.849.581.665	690.099.182.411
	2018	-33.021.220.862	722.716.844.799
ULTJ	2014	283.061.430.451	644.827.122.017
	2015	523.100.215.029	742.490.216.326
	2016	709.826.000.000	749.967.000.000
	2017	711.681.000.000	978.185.000.000
	2018	701.607.000.000	780.915.000.000

Sumber: *Annual Report* Perusahaan *Food And Bevarages* yang di akses melalui www.idx.com

Tahun 2014-2018

Tabel 1.1 menjelaskan laba bersih dan total hutang tahun 2011 sampai tahun 2015 yang merupakan perusahaan dari sektor Food and Beverage. Perusahaan tersebut antara lain PT Akasha Wira International Tbk (ADES), PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK), PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA), PT Delta Jakarta Tbk (DLTA), PT Indofood CBP Tbk (ICBP), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), PT Mayora Indah Tbk (MYOR), PT Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI), PT Sekar Bumi Tbk (SKBM), PT Sekar Laut Tbk (SKLT), PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) dan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ).

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa PT ADES memiliki penurunan laba bersih dari tahun 2016 ke 2017 yaitu 8 % dan pada tahun 2014 sampai 2015 serta 2018 diperoleh laba sebesar 15 %, 16%, dan 25 %. Sedangkan total hutang yang diperoleh pada tahun 2017 ke 2018 mengalami penurunan sebesar 23 %, sebaliknya tahun 2014 sampai dengan 2016 mengalami peningkatan. PT BTEK mengalami rugi pada tahun 2014 dan 2017 sebesar 2 % dan 35 % serta pada tahun 2018 memperoleh laba bersih sebesar 61 %. Total hutang pada PT BTEK yang diperoleh selama lima tahun meningkat. PT CEKA pada tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan laba bersih yaitu sebesar 3 % , pada tahun 2014 sampai dengan 2016 mengalami peningkatan laba sebesar 7 %, 18 %, dan 42 %. Total hutang selama lima tahun mengalami penurunan. PT DELTA mengalami penurunan laba bersih pada tahun 2014 sampai dengan 2015 sebesar 7 %, pada tahun 2016 sampai dengan

2018 mengalami peningkatan laba bersih. Total hutang pada PT Delta mengalami peningkatan sebanyak 4 % dari tahun 2017. PT ICBP mengalami penurunan laba bersih pada tahun 2015 sebesar 2 % dan total hutang selama lima tahun mengalami peningkatan. Penurunan laba juga terjadi pada PT INDF pada tahun 2015 sebesar 7 % dan total hutang selama lima tahun meningkat.

Berbeda dengan perusahaan yang sudah dijelaskan diatas. Tiga perusahaan ini memiliki laba bersih yang mengalami peningkatan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, dan juga memiliki total hutang yang meningkat dari tahun 2014 sampai 2018. Perusahaan tersebut adalah PT MYOR Tbk, PT SKLT Tbk dan PT ULTJ Tbk. PT MYOR Tbk selama lima tahun mengalami peningkatan laba bersih sebesar 12 %, 2 % , 3 % , dan 2 % total utang yang meningkat juga dari tahun 2017 sampai dengan 2018 sebesar 6 % . Peningkatan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 laba bersih PT SKLT Tbk sebesar 3 % , 3% , dan 6 % . Dan total hutang meningkat selama lima tahun. PT ULTJ Tbk mengalami peningkatan laba bersih pada tahun 2016 dengan total hutang yang meningkat selama lima tahun.

Kondisi ini menunjukkan adanya penurunan dan peningkatan laba bersih, dan total hutang yang diperoleh oleh tiga belas perusahaan *Food and Beverage*. Permasalahan penurunan laba yang terjadi terus menerus akan berdampak pada kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan yang berarti kegagalan perusahaan menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Total hutang yang kian meningkat namun tidak diimbangi dengan kenaikannya laba juga berisiko pada perusahaan. Untuk mengatasi dan

meminimalisir terjadinya *financial distress* dan menghindari kebangkrutan terdapat berbagai alat analisis kebangkrutan yang telah ditemukan, namun alat analisis kebangkrutan yang banyak digunakan yaitu analisis metode Altman Z-Score, metode Springate, metode Zmijewski dan metode Grover. Alasan keempat alat analisis tersebut banyak digunakan yaitu karena keempat alat analisis tersebut relatif mudah digunakan dan juga memiliki tingkat keakuratan yang cukup tinggi dalam melakukan prediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

Berdasarkan data-data dan pemikiran-pemikiran tersebut maka penelitian ini berjudul “ **Analisis *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam laporan tugas akhir ini adalah: Bagaimana analisis financial distress pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2014-2018?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penulis membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. *Financial Distress* yang di tinjau dari laporan keuangan, menggunakan metode Altman Z-Score, metode Springate, metode Zmijewski dan metode Grover.

2. Laporan Keuangan yang diteliti adalah *Annual Report* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2014-2018.

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam menjawab rumusan masalah yang telah penulis uraikan sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2014-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor

Adanya informasi tentang metode prediksi *financial distress* diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan kepada investor dalam mengambil keputusan ketika akan berinvestasi sehingga investor tidak mengalami kerugian.

2. Bagi Perusahaan

Adanya informasi ini, manajemen dapat mendeteksi sejak dini indikasi *financial distress* dan dapat melakukan tindakan-tindakan tertentu sehingga perusahaan terhindar dari penghapusan saham dari bursa.

3. Bagi Politeknik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan analisis *financial distress*.

4. Bagi Penulis

Pengetahuan ini dapat menambah pengetahuan penulis tentang ilmu Akuntansi terutama di bidang analisis *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI sesuai dengan peraturan yang berlaku.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan berisikan landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka-kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, definisi operasional variabel penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang deskripsi data, analisis data hasil penelitian dan interpretasi dengan tujuan untuk mengetahui *financial distress*

pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI ditinjau dari aspek keuangan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari semua uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya dan juga berisi saran-saran yang diharapkan bermanfaat dalam penelitian selanjutnya dan pihak lain yang berkepentingan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau periode kedepannya. Maksud dan tujuan laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Irham Fahmi (2011) laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan mengenai kinerja suatu perusahaan.

Menurut Farid dan Siswanto (2011) laporan keuangan adalah informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akuntansi pada periode waktu tertentu yang merupakan hasil dengan pengumpulan atau pengolahan data keuangan yang bertujuan untuk dapat membantu pengambilan keputusan. Dalam laporan keuangan dapat

menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, laporan tersebut dari hasil kegiatan operasional perusahaan untuk memberikan informasi keuangan yang memiliki manfaat bagi entitas-entitas dalam perusahaan sendiri maupun entitas lain diluar perusahaan.

2.1.2 Komponen-Komponen Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015) komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari :

1. Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode
Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.
2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode
Total laba rugi komprehensif adalah perubahan ekuitas selama 1 (satu) periode yang dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lainnya, selain perubahan yang dihasilkan dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik.
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode
Entitas menyajikan laporan perubahan ekuitas yang menunjukkan :
 - a. Total laba rugi komprehensif selama suatu periode yang menunjukkan secara terpisah total jumlah yang dapat

didistribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan non-pengendali.

- b. Untuk tiap komponen ekuitas, pengaruh penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif yang diakui sesuai dengan PSAK 25.
 - c. Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode secara terpisah mengungkapkan masing-masing perubahan yang timbul dari :
 - 1) Laba rugi.
 - 2) Masing-masing pos pendapatan komprehensif lain.
 - 3) Transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik yang menunjukkan secara terpisah kontribusi dari pemilik dan distribusi kepada pemilik dan perubahan hak kepemilikan pada entitas anak yang tidak menyebabkan hilang pengendalian.
4. Laporan arus kas selama periode
- Informasi arus kas memberikan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut.
5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan pendapatan komprehensif, laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan atau rincian dari pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif
Disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016:1.5-1.6) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Tujuan laporan keuangan menurut Dwi Prastowo (2011 : 5-6) adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Di mana informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta waktu kepastian dari hasil tersebut.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan dan kinerja perusahaan yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan ekonomi bagi perusahaan.

2.1.4 *Financial Distress*

Menurut Rodoni dan Ali (2014:185) *financial distress* adalah suatu kondisi dimana keuangan perusahaan berada dalam keadaan tidak sehat atau tahap awal sebelum terjadinya kebangkrutan. Menurut Ramdani (2009) *financial distress* adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. Sedangkan menurut Almilia dan Kristijadi (2003) dalam Rodoni (2014:186) perusahaan yang dikategorikan mengalami *financial*

distress apabila perusahaan dalam beberapa tahun mengalami laba bersih operasi *negative (net operating income negative)* dan dalam satu tahun tidak membayar deviden.

Menurut Rodoni dan Ali (2014:187) mendefinisikan *financial distress* adalah kondisi perusahaan tidakmampu untuk membayar kewajibannya dan dimana perusahaan mengalami laba operasi (*net income*) negatif selama beberapa tahun, selama satu tahun tidak membagikan deviden menghilangkan pembayaran deviden dan pemberhentian tenaga kerja.

Menurut Mamduh dan Halim (2012:261) informasi *financial distress* bisa bermanfaat bagi beberapa pihak seperti berikut :

1. Pemberi Pinjaman (Seperti Pihak Bank)

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan bagi pihak-pihak yang akan memberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

2. Investor

Saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk

melihat tanda-tanda kebangkrutan sedini mungkin dari kemungkinan tersebut.

3. Pihak Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintahan mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (misal sektor perbankan). Selain itu pemerintah juga mempunyai kepentingan untuk melihat tandatanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

4. Manajemen

Kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Suatu penelitian menunjukkan biaya kebangkrutan bisa mencapai 11-17% dari nilai perusahaan. Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan ini lebih awal, maka tindakantindakan penghematan bisa dilakukan, misal dengan melakukan merger atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

Menurut Altman dalam Pramuditya (2014), financial distress digolongkan kedalam empat kategori/macam, yaitu:

1. *Economic failure* atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana perusahaan tidak dapat menutup total biaya termasuk biaya modal atau cost of capital, sebagai akibat dari kondisi perekonomian yang tidak stabil (menurun). Merupakan faktor

eksternal yang sulit (tidak bisa) di prediksi. Perusahaan dapat meneruskan operasinya sepanjang kreditur berkeinginan untuk menyediakan tambahan modal dan pemiliknya berkenan menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) dibawah tingkat uang pasar. Meskipun tidak ada suntikan modal baru saat aset tua sudah harus diganti, perusahaan dapat juga menjadi sehat secara ekonomi.

2. *Business failure* atau kegagalan bisnis adalah bisnis yang menghentikan operasi karena ketidakmampuannya untuk menghasilkan keuntungan atau kreditur. Disebabkan oleh kegagalan manajemen perusahaan (faktor internal). Sebuah bisnis yang menguntungkan dapat gagal jika tidak menghasilkan arus kas yang cukup untuk pengeluaran.
3. *Insolvency* *Insolvency* terbagi menjadi dua, yaitu *technical insolvency* dan *insolvency in bankruptcy*.
 - a. *Technical insolvency* atau insolvensi teknis, terjadi apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo walaupun total aktiva sudah melebihi total hutangnya. *Technical insolvency* bersifat sementara, jika diberikan waktu perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan terhindar dari kemungkinan terjadinya *financial distress*. Tetapi apabila *technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, maka kemungkinan

selanjutnya dapat terjadi bencana keuangan atau financial distress.

- b. *Insolvency in bankruptcy* Kondisi *insolvency in bankruptcy* lebih serius dibandingkan dengan *technical insolvency*. Perusahaan dikatakan mengalami *insolvency in bankruptcy* jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset yang dapat mengarah kepada illikuiditas bisnis.

4. Legal *bankruptcy*

Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah dianjurkan tuntutan secara resmi oleh undang-undang.

2.1.5. Faktor Penyebab *Financial Distress*

Menurut Jauch dan Glueck dalam Peter dan Yoseph (2011) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *financial distress* pada perusahaan adalah:

1. Faktor Umum

a. Sektor Ekonomi

Faktor-faktor penyebab *financial distress* dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

b. Sektor Sosial

Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap *financial distress* cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan. Faktor sosial yang lain yaitu kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.

c. Teknologi

Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan terjadi, jika penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.

d. Sektor Pemerintah

Pengaruh dari sektor pemerintah berasal dari kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal Perusahaan

a. Faktor pelanggan/konsumen

Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen, karena berguna untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.

b. Faktor kreditur

Kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan mendapatkan jangka waktu pengembalian hutang yang tergantung kepercayaan kreditur terhadap likuiditas suatu perusahaan.

c. Faktor pesaing

Faktor ini merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada konsumen, perusahaan juga jangan melupakan pesaingnya karena jika produk pesaingnya lebih diterima oleh masyarakat perusahaan tersebut akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima

3. Faktor Internal Perusahaan

Menurut Harnanto dalam Peter dan Yoseph (2011) faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan secara internal sebagai berikut :

- a. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah sehingga akan menyebabkan adanya penunggakan dalam pembayaran sampai akhirnya tidak dapat membayar.
- b. Manajemen tidak efisien yang disebabkan karena kurang adanya kemampuan, pengalaman, ketrampilan, sikap inisiatif dari manajemen.
- c. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan dimana sering dilakukan oleh karyawan bahkan manajer puncak sekalipun sangat merugikan apalagi yang berhubungan dengan keuangan perusahaan.

2.1.6. Metode *Financial Distress*

- a. Metode Alt Man Z-Score

Menurut Burhanuddin (2015) setelah di pelopori Beaver tahun 1966, kemudian Edward Altman juga melakukan penelitian tentang *financial distress*. Altman melakukan apa yang Beaver (1966) sarankan di akhir tulisannya, yaitu melakukan analisis *multivariate*. Metode yang dikemukakan Altman dikemudian hari menjadi metode yang paling populer untuk melakukan prediksi *financial distress*. Metode tersebut dikenal dengan nama Z-Score.

Altman menggunakan metode *step-wise multivariate discriminant analysis* (MDA) dalam penelitiannya. Seperti regresi logistik, teknik statistika ini juga biasa digunakan untuk membuat

metode dimana variabel dependennya merupakan variabel kualitatif. *Output* dari teknik MDA adalah persamaan linear yang bisa membedakan antara dua keadaan variabel dependen. Sampel yang digunakan Altman dalam penelitiannya berjumlah perusahaan selama 20 tahun (1946-1965). Sampel tersebut terbagi dua kelompok, yaitu 33 perusahaan yang dianggap bangkrut dan 33 perusahaan lainnya yang tidak bangkrut. Perusahaan yang dianggap bangkrut adalah perusahaan yang mengajukan petisi bangkrut sesuai *National Bankruptcy Act*. Perusahaan yang digunakan Altman hanya berasal dari industri manufaktur. Alasan di belakang ini sama dengan alasan Beaver (1966) yaitu data yang tersedia hanya berasal dari *Moody's Industrial Manual* yang hanya memuat data perusahaan manufaktur.

Terlihat dari jumlah sampelnya, Altman juga menggunakan teknik *matched-pair* dalam pemilihan sampelnya. Seperti Beaver (1966). *Matched-pair* yang digunakan Altman juga menggunakan 2 kriteria, yaitu industri dan besarnya perusahaan (total aset). Namun berbeda dengan Beaver yang membandingkan satu demi satu total aset kedua kelompok sampel, Altman hanya melihat perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel.

Penelitian Altman pada awalnya mengumpulkan 22 rasio perusahaan yang mungkin bisa berguna untuk memprediksi *financial distress*. Dari 22 rasio tersebut, dilakukan pengujian-

pengujian untuk memilih rasio-rasio mana yang akan digunakan dalam membuat model. Pengujian dilakukan dengan melihat signifikansi statistik dari rasio, korelasi antar rasio, kemampuan prediksi rasio, dan *judgement* dari peneliti sendiri. Hasil pengujian rasio memilih lima rasio yang dianggap terbaik untuk dijadikan variabel dalam metode. Kelima rasio tersebut dimasukkan ke dalam analisis MDA dan menghasilkan metode sebagai berikut:

$$\mathbf{Z\text{-Score} = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5}$$

Sumber : Peter dan Yoseph (2011)

Keterangan:

X1 = modal kerja/ total aktiva

X2 = laba ditahan/ total aktiva

X3 = pendapatan sebelum dikurangi bunga dan pajak (EBIT)/ total aktiva

X4 = nilai pasar saham/ nilai buku total hutang

X5 = penjualan/ total aktiva

Z = overall index

Dimana :

1. Modal Kerja terhadap Total Aset (X1)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total

aset yang dimilikinya. Rasio ini juga untuk mengukur likuiditas perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut, sebaliknya perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya. Sumber data yang diperoleh dari neraca perusahaan.

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : Peter dan Yoseph (2011)

2. Laba Ditahan terhadap Total Aset (X2)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Laba ditahan menunjukkan klaim terhadap aktiva, bukan aktiva per ekuitas pemegang saham. Laba ditahan terjadi karena para pemegang saham biasa mengizinkan perusahaan untuk

menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai dividen. Dengan demikian, laba ditahan yang dilaporkan dalam neraca bukan merupakan kas dan tidak tersedia untuk pembayaran dividen atau yang lain. Semakin besar rasio ini, menunjukkan semakin besarnya peranan laba ditahan dalam membentuk dana perusahaan. Semakin kecil rasio ini menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat. Semua data diperoleh dari neraca perusahaan.

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : Peter dan Yoseph (2011)

3. Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset (X3)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola total aktiva untuk mendapatkan keuntungan sebelum bunga dan pajak. Laba sebelum bunga dan pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan total aset diperoleh dari neraca perusahaan. Rasio ini juga dapat digunakan sebagai ukuran seberapa besar produktivitas penggunaan dana yang dipinjam.

$$X_3 = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : Peter dan Yoseph (2011)

4. Nilai Buku Ekuitas terhadap Nilai Buku Total Utang (X4)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban kewajiban dari nilai buku ekuitas. Nilai

buku ekuitas diperoleh dari seluruh jumlah ekuitas. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Total Hutang}}$$

Sumber : Peter dan Yoseph (2011)

5. Penjualan terhadap Total Aset (X5)

Rasio ini mampu menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin besar nilai pada rasio ini maka efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva didalam menghasilkan penjualan semakin terjaga. Semakin rendah rasio ini menunjukkan semakin rendah tingkat pendapatan perusahaan, sehingga menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat. Nilai penjualan diperoleh dari laporan laba rugi, dan nilai total aset didapat dari neraca perusahaan.

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : Peter dan Yoseph (2011)

Kriteria :

Altman menggunakan nilai cut off 1,81 dan 2,675. Artinya jika nilai skor yang diperoleh lebih dari 2,675, perusahaan diprediksi tidak mengalami *financial distress* di masa depan. Perusahaan yang nilai skornya berada diantara 1,81 dan 2,675

berarti perusahaan itu berada dalam *grey area*, yaitu perusahaan mengalami masalah dalam keuangannya, walaupun tidak seserius masalah perusahaan yang mengalami *financial distress*. Lalu, perusahaan yang memiliki nilai skor dibawah 1,81 diprediksi akan mengalami *financial distress*.

b. Metode Springate

Menurut Burhanuddin (2015) Springate membuat model prediksi *financial distress* pada tahun 1978. Dalam pembuatannya, Springate menggunakan metode yang sama dengan Altman yaitu *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Seperti Beaver (1966) dan Altman (1968), pada awalnya Springate (1978) mengumpulkan rasio-rasio keuangan populer yang bisa dipakai untuk memprediksi *financial distress*. Jumlah rasio awalnya yaitu 19 rasio. Setelah melalui uji yang sama dengan yang dilakukan Altman (1968), Springate memilih 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami *distress* dan yang tidak *distress*. Sampel yang digunakan Springate berjumlah 40 perusahaan yang berlokasi di Kanada. Model yang dihasilkan Springate (1978) adalah sebagai berikut: berlokasi di Kanada. Model yang dihasilkan Springate (1978) adalah sebagai berikut:

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Sumber : Peter dan Yoseph (2011)

Keterangan :

X1 : *Working capital to asset*

X2 : *Net profit before interest and taxes to total asset*

X3 : *Net profit before taxes to current liability*

X4 : *Sales to total asset*

Dimana :

1. Modal Kerja terhadap Total Aset (A)

Rasio ini sama dengan metode Altman Z-Score. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimilikinya. Rasio ini juga untuk mengukur likuiditas perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersediannya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut, sebaliknya perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya. Sumber data yang diperoleh dari neraca perusahaan.

$$A = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : Peter dan Yoseph (2011)

2. Laba Bersih Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset (B)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum bunga dan pajak terhadap total aktivasnya. Laba bersih sebelum bunga dan pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan total aset diperoleh dari neraca perusahaan.

$$B = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : Peter dan Yoseph (2011)

3. Laba Bersih Sebelum Pajak terhadap Kewajiban Lancar (C)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sebelum pajak dengan hutang lancar/kewajiban lancarnya. Laba bersih sebelum pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan kewajiban lancar diperoleh dari neraca perusahaan.

$$C = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum}}{\text{Pajak Kewajiban Lancar}}$$

Sumber : Peter dan Yoseph (2011)

4. Penjualan terhadap Total Aset (D)

Rasio ini merupakan perbandingan penjualan dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengetahui sebesar besar kontribusi penjualan terhadap aktiva dalam satu periode waktu tertentu.

Semakin besar nilai pada rasio ini maka efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva didalam menghasilkan penjualan semakin terjaga. Semakin rendah rasio ini menunjukkan semakin rendah tingkat pendapatan perusahaan, sehingga menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat. Nilai penjualan diperoleh dari laporan laba rugi, dan nilai total aset didapat dari neraca perusahaan.

$$D = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : Peter dan Yoseph (2011)

Kriteria:

Springate mengemukakan nilai cut off yang berlaku untuk metode ini adalah 0,862. Nilai skor yang lebih kecil dari 0,862 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut diprediksi akan mengalami *financial distress*. Tetapi jika nilai skor lebih besar dari 0,861 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut diprediksi tidak akan mengalami *financial distress*.

c. Metode Zmijewski

Menurut Sari (2014) metode prediksi yang dihasilkan oleh Zmijewski tahun 1983 ini merupakan riset selama 20 tahun yang telah diulang. Zmijewski (1983) menggunakan analisis rasio likuiditas, *leverage*, dan mengukur kinerja suatu perusahaan. Zmijewski melakukan prediksi dengan sampel 75 perusahaan bangkrut dan 73 perusahaan sehat selama tahun 1972 sampai

tahun 1978, indikator F-Test terhadap rasio kelompok *rate of return, liquidity, leverage turnover, fixed payment coverage, trends, firm size, dan stock return volatility*, menunjukkan perbedaan signifikan antara perusahaan yang sehat dan tidak sehat. Kemudian model ini menghasilkan rumus sebagai berikut :

$$Z = -4,3 - 4,5X1 + 5,7X2 - 0,004X3$$

Sumber: Peter dan Yoseph (2011)

Keterangan :

X1 : Net Income to Total Asset

X2 : Total Liabilities to Total Asset

X3 : Current Asset to Current Liability

Dimana :

1. Laba Setelah Pajak terhadap Total Aset (X1)

ROA merupakan rasio yang membandingkan laba setelah pajak dengan total asetnya. Rasio ini menunjukkan seberapa baik perusahaan menggunakan aset yang diinvestasikan untuk dibagikan dengan laba yang dihasilkan. Laba setelah pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan total aset diperoleh dari neraca.

$$X_1 = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : Peter dan Yoseph (2011)

2. Total Hutang terhadap Total Aset (X_2)

Rasio ini merupakan rasio yang membandingkan antara total hutang dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan secara total. Semua data diperoleh dari neraca perusahaan.

$$X_2 = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : Peter dan Yoseph (2011)

3. Aset Lancar terhadap Kewajiban Lancar (X_3)

Rasio ini diukur dengan membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini untuk mengukur likuiditas perusahaan, namun difokuskan dalam jangka pendek. Semua data diperoleh dari neraca perusahaan.

$$X_3 = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sumber : Peter dan Yoseph (2011)

Kriteria:

Jika skor yang didapatkan lebih dari 0 (nol) maka perusahaan diprediksi akan mengalami *financial distress*, tetapi jika skor yang didapat kurang dari 0 (nol) maka perusahaan diprediksi tidak berpotensi mengalami *financial distress*.

d. Metode Grover

Model Grover (2011) adalah penilaian ulang terhadap Altman pada tahun 1968 dengan menambah tiga belas rasio keuangan baru. Rumus yang digunakan dalam metode Grover adalah :

$$G = 1,650X_1 + 3,404X_2 + 0,016 \text{ ROA} + 0,057$$

Dimana: :

X_1 : *Working Capital to Total Asset*

X_2 : *Earning Before Interest and Tax to Total Asset*

ROA : *Net Income to Total Asset*

Kriteria :

Jika nilai Grover memperoleh skor kurang atau sama dengan -00,02 termasuk perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan, jika skor yang diperoleh lebih dari satu sama dengan 0,01 maka perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan atau dalam keadaan sehat.

2.1.7 Kelebihan dan Kekurangan Metode Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, dan Grover

1. Menurut Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dalam Nurcahyanti (2015), kelebihan dan kekurangan metode Altman Z-Score adalah :

a. Kelebihan :

1. Menggabungkan berbagai rasio keuangan secara bersama-sama.
2. Menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel variabel independen.

3. Mudah dalam penerapannya.
 4. Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva merupakan indikator terbaik untuk mengetahui terjadinya kebangkrutan.
 5. Lebih bisa menggambarkan kondisi perusahaan sesuai dengan kenyatannya.
 6. Nilai Z-Score lebih ketat dalam menilai tingkat kebangkrutan.
- b. Kekurangan :
1. Nilai Z-Score bisa direkayasa atau dibiaskan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya.
 2. Formula Z-Score kurang tepat untuk perusahaan baru yang rendah atau bahkan masih merugi. Biasanya hasil dari nilai Z-Score akan rendah.
 3. Perhitungan Z-Score secara triwulan pada suatu perusahaan dapat memberikan hasil yang tidak konsisten jika perusahaan tersebut mempunyai kebijakan untuk menghapus piutang diakhir tahun secara sekaligus.

2. Menurut Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dalam Nurcahyanti (2015) , kelebihan dan kekurangan metode Springate adalah :

a. Kelebihan :

1. Menggabungkan berbagai rasio keuangan secara bersama-sama.
2. Menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel variabel independen.
3. Mudah dalam penerapannya.
4. Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva merupakan indikator terbaik untuk mengetahui terjadinya kebangkrutan.

b. Kekurangan :

Nilai rasio bisa direkayasa atau dibiaskan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya.

3. Menurut Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dalam Nurcahyanti (2015) , kelebihan dan kekurangan metode Zmijewski adalah :

a. Kelebihan :

1. Menggabungkan berbagai rasio keuangan secara bersama-sama.
2. Menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel-variabel independen.

3. Mudah dalam penerapannya.
- b. Kekurangan :
 1. Nilai bisa direkayasa atau dibiaskan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya.
 2. Hanya menggunakan tiga rasio saja.
 3. Metode Zmijewski tidak ketat dalam menilai tingkat kebangkrutan.
4. Kelebihan dan kekurangan metode Grover adalah :
 - a. Kelebihan :

Menggunakan rasio *working capital* terhadap total *assets* dimana rasio ini menunjukkan likuiditas dari total aset dan modal kerja.
 - b. Kelemahan :

Tidak menggunakan rasio sales terhadap total asset sehingga tidak mengetahui seberapa besar total penjualan perusahaan atas investasi asetnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Menurut Rahayu dkk (2016), tentang Analisis *Financial Distress* Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski pada perusahaan Telekomunikasi. Metode Altman Z-Score pada perusahaan Telekomunikasi selama periode 2012-2014 diperoleh tiga dari lima perusahaan dikategorikan mengalami *financial distress*. Ini berarti bahwa

menurut metode Altman Z-Score sebagian besar perusahaan Telekomunikasi mengalami *financial distress* sepanjang periode tersebut. Metode Springate diperoleh empat dari lima perusahaan dikategorikan dalam kondisi *financial distress*, yang berarti bahwa sebagian besar perusahaan Telekomunikasi mengalami *financial distress* sepanjang periode 2012-2014. Dan metode Zmijewski diperoleh dua dari lima perusahaan yang dikategorikan mengalami *financial distress*. Berdasarkan hasil perhitungan dari ketiga metode yaitu Altman, Springate, dan Zmijewski diperoleh dua dari tiga metode menunjukkan perusahaan dikategorikan dalam kondisi *financial distress*, maka dapat diartikan bahwa perusahaan Telekomunikasi selama periode 2012-2014 sebagian besar berada pada kondisi mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Menurut Prihantini (2013), tentang Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski pada Perusahaan *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Terdapat perbedaan antara model Grover dengan model Altman Z Score, model Grover dengan model Springate, dan model Grover dengan model Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menjelaskan semua perhitungan model prediksi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model Grover menunjukkan tingkat akurasi yang tinggi yaitu sebesar 100%. Selanjutnya berturut-turut diikuti oleh model Springate dan model Zmijewski masing-masing sebesar 90%. Dan yang terakhir adalah hasil

prediksi model Altman Z-Score dengan tingkat akurasi sebesar 80%. Ini berarti bahwa model Grover merupakan model prediksi yang tepat digunakan dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI.

Menurut Hartono (2016) , tentang Memprediksi *Financial Distress* dengan Menggunakan Model Altman Score, Grover score, Zmijewski score study kasus pada perusahaan perbankan. Dijelaskan bahwa hasil analisis pada perusahaan perbankan dengan menggunakan metode Zmijewski Score adalah metode yang paling sesuai untuk diterapkan pada perusahaan perbankan.

Menurut Peter dan Yoseph (2011), tentang Analisis Kebangkrutan Dengan Metode Z Score Altman, Springate, dan Zmijewski pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk periode tahun 2005-2009. Diketahui analisis kebangkrutan dengan menggunakan model Altman Z-Score pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk untuk tahun 2005-2009 perusahaan berpotensi bangkrut sepanjang periode tersebut. Analisis kebangkrutan dengan menggunakan model Springate PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Pada tahun 2005, 2006, dan 2009 perusahaandiklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut sedangkan untuk tahun 2007 dan 2008 perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang berpotensi bangkrut. Dan analisis kebangkrutan dengan menggunakan model Zmijewski PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2005, 2006, 2007,

2008, dan 2009 perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut.

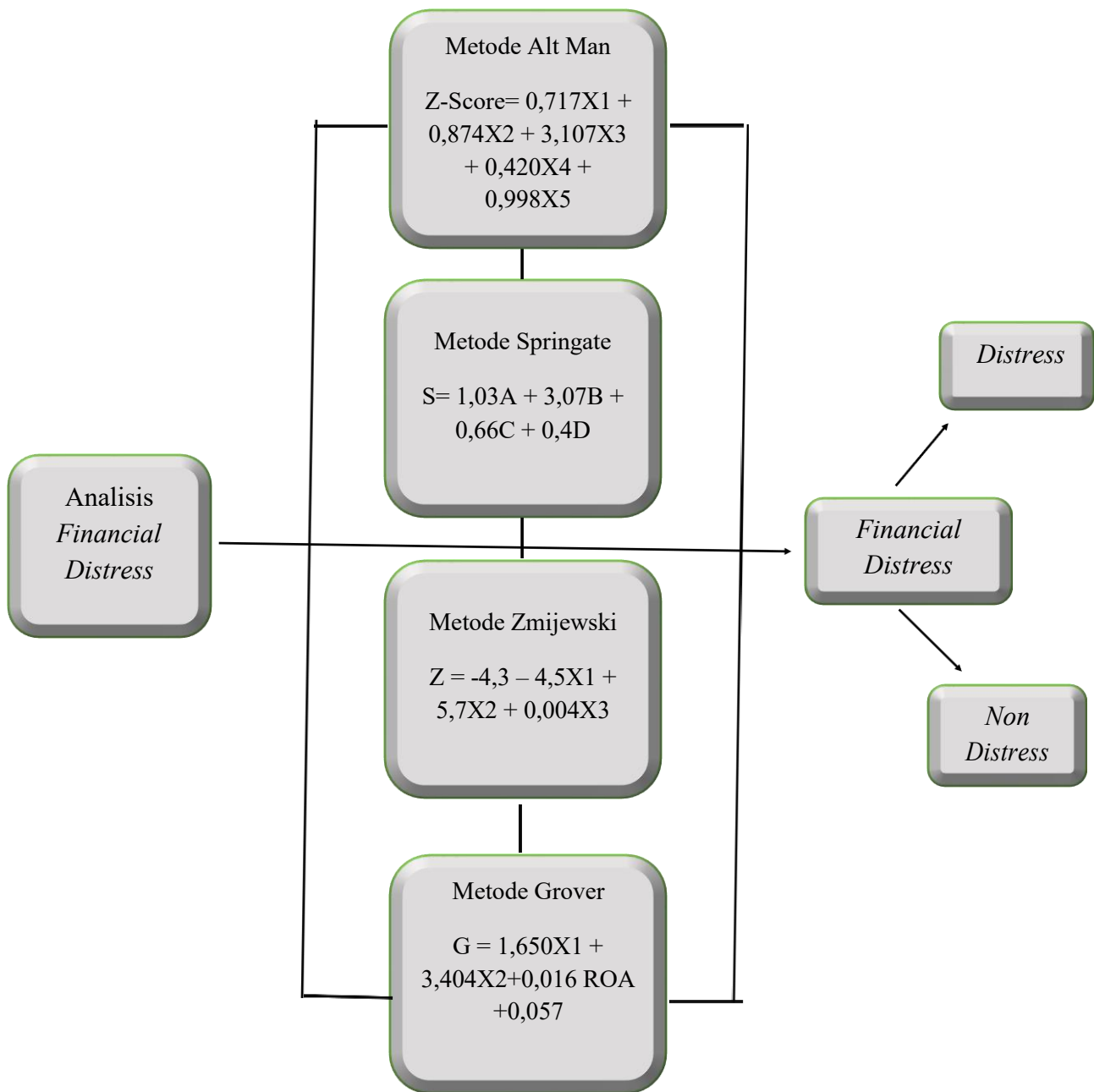
Menurut Sari (2014), tentang Penggunaan Model Zmijewski, Springate, Altman Z Score, dan Gorver Dalam Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Diketahui bahwa model Altman Z-Score merupakan model prediksi yang memiliki tingkat akurasi tinggi yaitu sebesar 50%, tetapi model Altman Z-Score juga memiliki tingkat nilai kesalahan yang tinggi yaitu 22,73%. Selanjutnya model Springate dan Grover yang memiliki nilai tingkat akurasi yang sama yaitu 33,33%, tetapi memiliki tingkat nilai kesalahan yang berbeda. Model Springate memiliki tingkat kesalahan sebesar 12,12%, sedangkan Grover memiliki nilai kesalahan sebesar 18,18%. Kemudian terakhir yaitu model Zmijewski yang memiliki tingkat akurasi sebesar 27,27%, dan tingkat kesalahan sebesar 15,15%. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa model prediksi yang akurat untuk perusahaan jasa transportasi di Indonesia adalah model Springate karena model Springate memiliki tingkat *error* yang rendah dibandingkan dengan model Altman Z-Score.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah penulis jelaskan diatas, terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Sedangkan perbedaan penelitian

terdapat pada tahun penelitian yaitu 2014-2018 dan objek penelitian yaitu perusahaan sub sektor *food and bevarage* yang terdaftar di BEI.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang dapat dijabarkan sebagai tuntunan untuk memecahkan masalah penelitian ini, diwakili oleh bagan alur. Dasar penelitian ini dalam melakukan analisis *financial distress* adalah melalui laporan keuangan perusahaan sub sektor *food and bevarage* yang terdaftar di BEI. Laporan keuangan yang ada di perusahaan dianalisis menggunakan 4 metode *financial distress*. Hasil analisis laporan keuangan berguna untuk mengetahui kinerja keuangan dan juga untuk mengetahui terjadinya *financial distress* pada perusahaan sub sektor *food and bevarage* yang terdaftar di BEI.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Waktu dan Wilayah Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini dari pengusulan penelitian sampai hasil penelitian dimulai dari bulan Maret 2020 hingga selesai. Sementara itu wilayah dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor *food and bevarage* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

3.2. Jenis dan Sumber Data

3.2.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan oleh penulis untuk laporan tugas akhir ini adalah data sekunder . Menurut Sekaran (2014) Jenis data berdasarkan sumbernya terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi.
2. Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada seperti catatan atau dokumentasi perusahaan. Data-data tersebut antara lain adalah gambaran umum perusahaan atau profil perusahaan dan laporan keuangan perusahaan.

3.2.2. Sumber data

Sumber data yang dapat diambil oleh peneliti yaitu data sekunder. Data skunder yaitu melalui data laporan keuangan perusahaan sub sektor *food and bevarage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018 meliputi laporan neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan modal.

3.3. Teknik Pengumpulan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sub sektor *Food and Bevarage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang didasarkan pada suatu kriteria tertentu. Kriteria umum penentuan sampel adalah:

1. Sampel perusahaan yang dipilih merupakan perusahaan manufaktur sektor yang mempublikasikan laporan keuangannya selama lima tahun berturut-turut yang berakhir pada 31 Desember.
2. Sampel perusahaan yang dipilih adalah perusahaan yang bergerak di sektor *food and bevarage*

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, dengan mengumpulkan, mempelajari dan menganalisis data sekunder. Data diperoleh dari BEI dengan mengakses *website* www.idx.co.id.

Tabel 3.1 Daftar Sampel Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage*

N o	Nama perusahaan	Simbol	Tahun (Umur Perusahaan)	Sub Sektor Industri	LK Perusahaan yang Dibutuhkan
1	Akasha Wira International Tbk	ADES	1994- Sekarang	<i>Food And bevarage</i>	2014, 2015, 2016,2017 2018
2	Tri Banyan Tirta Tbk	ALTO	2012- sekarang	<i>Food And bevarage</i>	2014, 2015, 2016,2017 2018
3	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	BTEK	2009- sekarang	<i>Food And bevarage</i>	2014, 2015, 2016,2017 2018
4	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	CEKA	1996- sekarang	<i>Food And bevarage</i>	2014, 2015, 2016,2017 2018
5	Delta Djakarta Tbk	DLTA	1984- sekarang	<i>Food And bevarage</i>	2014, 2015, 2016,2017 2018
6	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	2010- sekarang	<i>Food And bevarage</i>	2014, 2015, 2016,2017 2018
7	Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF	1994- sekarang	<i>Food And bevarage</i>	2014, 2015, 2016,2017 2018
8	Multi Bintang Indonesia Tbk.	MLBI	1997- sekarang	<i>Food And bevarage</i>	2014, 2015, 2016,2017 2018
9	Mayora Indah Tbk	MYOR	1990- sekarang	<i>Food And bevarage</i>	2014, 2015, 2016,2017 2018
10	Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI	2010- sekarang	<i>Food And bevarage</i>	2014, 2015, 2016,2017 2018
11	Sekar Bumi Tbk	SKBM	2012- sekarang	<i>Food And bevarage</i>	2014, 2015, 2016,2017 2018
12	Sekar Laut Tbk	SKLT	1993- sekarang	<i>Food And bevarage</i>	2014, 2015, 2016,2017 2018
13	Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk	ULTJ	1990- sekarang	<i>Food And bevarage</i>	2014, 2015, 2016,2017 2018

Sumber : Data diolah 2020

3.5. Defenisi Operasional Variabel

Penggunaan metode prediksi kebangkrutan dalam penelitian ini digunakan dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan Metode prediksi yang digunakan adalah metode Altman, metode Springate, metode Grover dan metode Zmijewski. Berikut ini variabel-variabel yang diukur dengan rasio keuangan yang digunakan oleh masing-masing metode prediksi beserta definisinya.

1. *Working Capital / Total Asset*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya Modal kerja ini digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Rasio ini digunakan dalam metode Altman, Springate dan Grover.

$$WC_TA = \frac{\quad}{\quad}$$

2. *Earning Before Interest and Taxes/Total Asset*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya secara efektif yang dapat dilihat dari hasil penjualan dan investasinya. Rasio ini mengukur apakah *asset* perusahaan digunakan secara rasional untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasinya. Rasio ini digunakan oleh metode Springate dan Grover

$$EBIT_TA = \frac{\quad}{\quad}$$

3. *Sales / Total Asset*

Rasio perputaran modal ini merupakan rasio standar keuangan yang menggambarkan kemampuan asset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan *asset* secara efisien untuk meningkatkan penjualan dan sebaliknya. Rasio ini mengukur kemampuan manajemen untuk mengelola *asset* sehingga dapat meningkatkan penjualan. Rasio ini digunakan dalam metode Altman dan Springate

$$SA_TA = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

4. *Return on Assets (ROA)*

ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba. Semakin besar rasio ini pada suatu perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Rasio ini digunakan dalam metode Zmijewski dan Grover.

$$ROA = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Assets}}$$

5. *Net Profit Before Taxes/Current Liability*

Menurut Rahayu (2012 : 33), rasio ini mengukur profabilitas perusahaan. Rasio ini digunakan dalam metode Springate.

$$EBIT_CL = \frac{\text{Net Profit Before Taxes}}{\text{Current Liability}}$$

6. *Retained Earnings/Total asset*

Rasio ini adalah indikator yang menunjukkan efisiensi manajemen dalam mengelola produksi, penjualan, administrasi, dan aktivitas lainnya. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa investasi sebagian besar dibiayai dari *retained earning*. Semakin tinggi rasio yang dihasilkan berarti perusahaan memiliki laba yang tinggi untuk membiayai *asset* dan membayar deviden, sehingga akan menurunkan terjadinya *financial distress*. Rasio ini digunakan dalam metode Altman.

$$RE_TA = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Asset}}$$

7. *Market Value of Equity / Book Value of Total Debt*

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membiayai pendanaan dengan menggunakan sumber dana untuk meningkatkan keuntungan pemegang saham dan pihak eksternal. Rasio yang tinggi menunjukkan proporsi pembiayaan hutang yang tinggi dibandingkan pembiayaan ekuitas. Pengukuran ini menunjukkan berapa banyak penurunan nilai *asset* perusahaan sebelum liabilitas melebihi *asset* sehingga terjadi kebangkrutan. Rasio ini digunakan dalam metode Altman

$$MVE_BVT = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Book Value of Total Debt}}$$

8. *Leverage*

Leverage menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. *Debt ratio* menunjukkan beberapa bagian dan keseluruhan bagian dana yang dibelanjai dengan utang atau beberapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin utang. Rasio ini digunakan dalam metode Zmijewski

$$DR = \frac{\text{Utang}}{\text{Aktiva}}$$

9. Likuiditas

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan kreditor. *Current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar. Rasio ini digunakan dalam metode Zmijewski

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

3.6. Teknik Analisis Data

1. Perhitungan Rasio Keuangan

Perhitungan rasio keuangan terhadap seluruh data menggunakan rasio-rasio keuangan dalam metode prediksi Altman, Grover, Springate dan Zmijewski

2. Metode *financial distress* yang akan digunakan dalam penelitian ini:
- a. Metode Altman Z-Score
 - b. Metode Springate
 - c. Metode Zmijewski
 - d. Metode Grover
3. Pembuatan tabel perbandingan hasil prediksi metode Altman, Grover, Springate dan Zmijewski. Skor yang dicantumkan dalam tabel merupakan perhitungan metode prediksi selama lima tahun berturut-turut sebelum perusahaan mengalami *delisting*. Berikut contoh format tabel beserta contoh pengisian kolomnya:

Tabel 3.2 Metode Prediksi Alt Man Z-Score

Emiten	Tahun					Rata- rata
	2014	2015	2016	2017	2018	
XXXX	XXX	XXX	XXX	XXX	XXX	XXX

Sumber : Data diolah, 2020

Tabel 3.3 Metode Prediksi Springate

Emiten	Tahun					Rata- rata
	2014	2015	2016	2017	2018	
XXXX	XXX	XXX	XXX	XXX	XXX	XXX

Sumber : Data diolah, 2020

Tabel 3.4 Metode Prediksi Zmijewski

Emiten	Tahun					Rata- rata
	2014	2015	2016	2017	2018	
XXXX	XXX	XXX	XXX	XXX	XXX	XXX

Sumber : Data diolah, 2020

Tabel 3.5 Metode Prediksi Grover

Emiten	Tahun					Rata- rata
	2014	2015	2016	2017	2018	
XXXX	XXX	XXX	XXX	XXX	XXX	XXX

Sumber : Data diolah, 2020

Setelah mengisi tabel 3.2, 3.3, 3.4, dan 3.5 jumlah hasil prediksi yang telah diperoleh diperbandingkan antara satu prediksi dengan prediksi yang lain, dan jumlah hasil tersebut dicantumkan pada tabel sesuai dengan hasil yang diperoleh. Kolom hasil prediksi terdapat tiga kriteria yaitu bangkrut, tidak bangkrut, dan *grey area*. Berikut contoh format tabel beserta contoh pengisian kolomnya :

Tabel 3.6 Perbandingan Hasil Prediksi

Metode Prediksi	Hasil prediksi			Jumlah
	<i>Delisting</i>	<i>Grey Area</i>	<i>Non Listing</i>	
Altman	XXX	XXX	XXX	XXX
Grover	XXX	-	XXX	XXX
Springate	XXX	-	XXX	XXX
Zmijewski	XXX	-	XXX	XXX

Sumber : Data diolah, 2020

3.7. Menghitung Tingkat Akurasi Hasil Prediksi

Pada tahap ini dilakukan penghitungan tingkat akurasi pada metode Altman Z Score, Springate, Zmijewski, dan Grover untuk menilai metode *financial distress* mana yang merupakan prediktor paling baik diantara keempat metode tersebut. Perbandingan antara prediksi dan kategori sampel dilakukan pada seluruh sampel yang ada. Setelah semua sampel selesai dihitung, maka diperoleh hasil rekap prediksi yang benar dan yang salah. Dan rekap prediksi tersebut dapat diketahui tingkat akurasi setiap metode yang digunakan. Tingkat akurasi menunjukkan berapa persen metode tersebut dapat memprediksi dengan benar dari keseluruhan perusahaan yang ada. Tingkat akurasi tiap metode *financial distress* dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Tingkat Akurasi} = \frac{h}{h} \times 100 \%$$

Jumlah prediksi benar yaitu jumlah sampel perusahaan *Food And Beverage* yang dinyatakan oleh BEI tidak mengalami *financial distress* dan jika dihitung menggunakan metode Altman Z-Score, Springate, Zmijewski dan Grover juga dinyatakan tidak mengalami *financial distress*. Jumlah sampel adalah jumlah perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak tiga belas perusahaan *Food And Beverage*.

Selain perhitungan tingkat akurasi setiap metode, dalam metode ini juga menghitung tingkat *error* setiap metode *financial distress*. Tingkat *error* adalah kesalahan yang terjadi jika hasil prediksi menggunakan metode Altman, Springate, Zmijewski dan Grover menyatakan perusahaan (sampel) mengalami *financial distress*. Tingkat *error* dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Error} = \frac{h}{h} \times 100 \%$$

Jumlah kesalahan yaitu jumlah sampel perusahaan *Food And Beverage* yang dinyatakan oleh BEI tidak mengalami *financial distress* tetapi hasil prediksi menggunakan metode Altman Z-Score, Springate,

Zmijewski dan Grover menyatakan perusahaan (sampel) mengalami *financial distress*. Jumlah sampel adalah jumlah perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak tiga belas perusahaan *Food And Beverage*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1. Sejarah Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia atau dahulu dikenal dengan Bursa Efek Jakarta adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan Ekonomi Nasional. Bursa Efek Indonesia berperan juga dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solid untuk mencapai pasar modal Indonesia yang stabil. Jika dikaji lebih lanjut pasar modal di Indonesia bukan merupakan hal baru. Sejarah pasar modal di Indonesia sebenarnya telah dimulai sejak Pemerintahan Hindia Belanda mendirikan bursa efek di Batavia pada tanggal 14 Desember 1912 yang diselenggarakan oleh Vereniging Voor de Effectenhandel. Dengan berkembangnya bursa efek di Batavia, pada tanggal 11 Januari 1925 Bursa Efek Surabaya, kemudian disusul dengan pembukaan bursa efek di Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Karena pecahnya Perang Dunia II, maka pemerintah Hindia Belanda menutup bursa efek di Batavia pada tanggal 10 Mei 1940.

Pada zaman Republik Indonesia Serikat (RIS), bursa efek diaktifkan kembali. Diawali dengan diterbitkannya Obligasi Pemerintah Republik Indonesia tahun 1950, kemudian disusul dengan diterbitkannya Undang-Undang Darurat tentang bursa Nomor 13 tanggal 01 September 1951. Undang-Undang Darurat itu kemudian ditetapkan sebagai Undang-Undang nomor 15 tahun 1952. Pada saat itu penyelenggaraan bursa diserahkan pada Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-efek (PPUE) dan Bank Indonesia (BI) ditunjuk sebagai penasihat. Kegiatan bursa kembali terhenti ketika pemerintah Belanda meluncurkan program nasionalisasi perusahaan-perusahaan milik pemerintah Belanda pada tahun 1956. Program nasionalisasi ini disebabkan adanya sengketa antara pemerintah Indonesia dengan Belanda mengenai Irian Barat, dan sekarang bernama Papua, yang mengakibatkan lainnya modal usaha ke luar negeri.

Pada tanggal 10 Agustus 1977, Presiden Suharto secara resmi membuka pasar modal di Indonesia yang ditandai dengan *go publik*-nya PT. Semen Cibinong. Pada tahun itu juga pemerintah memperkenalkan Badan Pelaksanaan Pasar Modal (BAPEPAM) sebagai usaha untuk menghidupkan pasar modal. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta yang mencapai puncak perkembangan pada tahun 1990.

Pada tanggal 13 Juli 1991 bursa saham diswastanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta yang selanjutnya disebut dengan nama BEJ dengan menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Swastanisasi bursa saham menjadi BEJ ini mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi badan Pengawas Pasar Modal.

Tahun 1995 adalah tahun dimana BEJ memasuki babak baru. Pada 22 Mei 1995 BEJ meluncurkan *Jakarta Automatic Trading System* (JATS), sebuah sistem perdagangan manual otomatis yang menggantikan sistem perdagangan manual. Dalam sistem perdagangan manual di lantai bursa terlihat dua (2) deret antrian, yang satu untuk antrian beli dan yang satu untuk antrian jual, yang cukup panjang masing-masing sekuritas dan kegiatan transaksi dicatat di papan tulis. Oleh karena itu, setelah otomatis ini yang sekarang terlihat di lantai bursa adalah jaringan komputer- komputer yang digunakan pialang atau *broker* dalam bertransaksi.

Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang adil dan transparan dibandingkan dengan sistem perdagangan manual. Pada Juli 2006 EJ menerapkan perdagangan tanpa warkat atau *Secriples Trading* dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas pasar dan menghindari peristiwa saham hilang dan pemalsuan saham, serta untuk mempercepat proses

penyelesaian transaksi. Tahun 2008 BEJ juga mulai menerapkan perdagangan jarak jauh atau *Remote Trading* sebagai upaya meningkatkan akses pasar, efisien pasar, kecepatan dan frekuensi perdagangan.

Saham yang dicatatkan di BEJ adalah saham yang berasal dari berbagai jenis perusahaan yang *go public*, antara lain dapat berupa saham yang berasal dari perusahaan manufaktur, perusahaan perdagangan, perusahaan jasa dan lain-lain. Perusahaan jasa keuangan adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa keuangan. Perusahaan ini terdiri dari dua kategori yaitu perbankan dan perusahaan jasa keuangan non bank.

Perusahaan-perusahaan *go public* yang tercatat pada PT. BEJ diklasifikasikan menurut sektor industri yang telah ditetapkan oleh PT. BEJ yang disebut dengan JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industry Classification*). Terdapat 9 (sembilan) sektor industri berdasarkan klasifikasi PT. BEJ, yaitu:

1. Sektor Pertanian (*Agriculture*),
2. Sektor Pertambangan (*Mining*),
3. Sektor Industri Dasar dan Kimia (*Basic Industry and Chemicals*),
4. Sektor Aneka Industri (*Miscellaneous Industry*)
5. Sektor Industri Barang Konsumsi (*Consumer Goods Industry*),
6. Sektor Properti dan *Real Estate* (*Property and Real Estate*)
7. Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi (*Infrastructure,*

Utilities and Transportation),

8. Sektor Keuangan (*Finance*),

9. Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi (*Trade, Service, and Investment*).

Klasifikasi sektor industri perusahaan publik ini sangat bermanfaat dalam menganalisis perkembangan saham-saham perusahaan publik dari sektor terkait. Cara pandang saham dari perspektif klasifikasi sektor industri merupakan suatu cara yang populer dan dipakai luas baik oleh pemodal institusional maupun individu.

Seiring perkembangan teknologi dan informasi yang serba cepat, kebutuhan masyarakat pun meningkat tajam, setiap orang menginginkan segala sesuatu yang serba instan termasuk makanan dan minuman, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan makanan instan perusahaan memproduksi berbagai komoditi makanan dan minuman. Beberapa komoditi makanan dan minuman yang mengalami kenaikan cukup tajam di masyarakat yaitu biskuit, minuman kesehatan dan mie instan.

Berikut ini adalah profil singkat perusahaan Manufaktur pada sub sektor perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018 yang merupakan sampel dari penelitian ini:

a. PT. Akasha Wira Internasional Tbk. (ADES)

PT Akasha Wira International Tbk (dahulu PT Ades Waters Indonesia Tbk) (ADES) didirikan dengan nama PT Alfindo Putrasetia pada tahun 1985 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1986. Kantor pusat ADES berlokasi di Perkantoran Hijau Arkadia, Jl. TB. Simatupang Kav. 88, Jakarta. Pemegang saham mayoritas Perusahaan adalah Water Partners Bottling S.A., merupakan perusahaan joint venture antara The Coca Cola Company dan Nestle S.A. kemudian pada tanggal 3 Juni 2008, Water Partners Bottling S.A. diakuisisi oleh Sofos Pte. Ltd., perusahaan berbadan hukum Singapura.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan ADES adalah industri air minum dalam kemasan, industri roti dan kue, kembang gula, makaroni, komistik dan perdagangan besar. Saat ini kegiatan utama ADES adalah bergerak dalam bidang usaha pengelolaan air minum dalam kemasan berlokasi di Jawa Barat dan pabrik produk kosmetik ini berlokasi di Pulogadung. Pada tanggal 2 Mei 1994, ADES memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran Umum perdana Saham (IPO) ADES kepada masyarakat sebanyak 15.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 13 Juni 1994.

b. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA)

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) didirikan pada tanggal 26 Januari 1990 dengan nama PT Asia Intiselera dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. Kantor pusat AISA berada di Gedung Alun Graha, Jl. Prof. Dr. Soepomo No. 233 Jakarta. Lokasi pabrik mie kering, biskuit dan permen terletak di Sragen, Jawa Tengah. Usaha perkebunan kelapa sawit terletak di beberapa lokasi di Sumatera dan Kalimantan. Usaha pengolahan dan distribusi beras terletak di Cikarang, Jawa Barat dan Sragen, Jawa Tengah.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham AISA, antara lain: PT Tiga Pilar Corpora (16,25%), PT Permata Handrawina Sakti (10,12%), JP Morgan Chase Bank NA Non-Treaty Clients (10,26%), Primanex Pte, Ltd (7,25%), Primanex Limited (7,25%), Morgan Stanley & Co. LLC-Client Account (5,52%) dan Trophy Investor II Ltd (5,01%).

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi usaha bidang perdagangan. Perindustrian, peternakan, perkebunan, pertanian, perikanan dan jasa. Sedangkan kegiatan usaha entitas anak meliputi hasil industri miedan perdagangan mie, khususnya mie kering, mie instan dan bihun, kelapa sawit , pembangkit tenaga listrik, pengolahan dan distribusi beras.

Pada tanggal 14 Mei 1997, perusahaan memperoleh pernyataan efektif dan Bersepadu-Lk untuk melakukan penawaran Umum saham perdana 45.000.000 saham dengan nilai nominal Rp500,-per saham. Pada tanggal 11 Juni 1997, saham tersebut telah efektif dicatatkan pada BEI

c. PT Cahaya Kalbar Tbk (CEKA)

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (sebelumnya PT Cahaya Kalbar Tbk) (CEKA) didirikan 03 Februari 1968 dengan nama CV Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat CEKA terletak di Kawasan Industri Jababeka II, Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Cikarang, Bekasi 17550, Jawa Barat. Lokasi pabrik CEKA terletak di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat dan Pontianak, Kalimantan Barat. Induk usaha CEKA adalah Tradesound Investments Limited, sedangkan induk usaha utama CEKA adalah Wilmar International Limited, merupakan perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Singapura.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan CEKA meliputi bidang industri makanan berupa industri minyak nabati dan minyak nabati spesialitas. Termasuk perdagangan umum, impro dan ekspor, saat ini produk utama yang dihasilkan CEKA adalah "*Crude Palm Oil*" dan "*Palm kernel*".

Pada 10 juni 1996, Ceka memperoleh pernyataan efektif dan menteri keuangan yuntuk melakukan penawaran umum perdana saham CEKA kepada masyarakat sebanyak 34.000.000 dengan nilai nominal Rp500.-per saham dengan harga penawaran Rp 1.100,- per saham . saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada tanggal 09 juli 1996.

d. PT Delta Djakarta Tbk (DLTA)

PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) didirikan tanggal 15 Juni 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1933. Kantor pusat DLTA dan pabriknya berlokasi di Jalan Inspeksi Tarum Barat, Bekasi Timur – Jawa Barat Pabrik “Anker Bir” didirikan pada tahun 1932 dengan nama Archipel Brouwerij. Dalam perkembangannya, kepemilikan dari pabrik ini telah mengalami beberapa kali perubahan hingga berbentuk PT Delta Djakarta pada tahun 1970.

DLTA merupakan salah satu anggota dari San Miguel Group, Filipina. Induk usaha DLTA adalah San Miguel Malaysia sedangkan induk usaha utama DLTA adalah Top Frontier Investment Holdings, ins, berkedudukan di Filipina. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan DLTA yaitu untuk memproduksi dan menjual bir pilsener dan bir hitam merek “Angker”, “Carlsberg”, “San Miguel” dan “kuda putih”. DLTA juga memproduksi dan menjual produk minuman non-alkohol

dengan merek “Sodaku”.

Pada tahun 1984, DLTA memperoleh pernyataan efektif dari Barsepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham DLTA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 347.400 dengan nilai nominal rp 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp2.950,-per saham dengan harga penawaran Rp2950,-persaham saham-saham tersebut dicatatkan BEI pada tanggal 27 Februari 1984.

e. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 27, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76 – 78, Jakarta. Sedangkan pabrik dan perkebunan INDF dan anak usaha berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

Induk usaha dari Perusahaan adalah CAB Holding Limited, Seychelles, sedangkan induk usaha terakhir dari Perusahaan adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong.

Saat ini, Perusahaan memiliki anak perusahaan yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara Lain: PT

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan PT Salam Ivomas Pratama Tbk (SIMP).

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDF antara lain terdiri dari mendirikan dan menjalankan industri makan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gadum dan tekstil pembuatan karung terigu.

Pada tahun 1994, INDF memperoleh pernyataan efektif dari Barsepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham INDF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 21.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,-per saham dengan harga penawaran Rp6.200,-persaham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada tanggal 14 juli 1994.

f. PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)

PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) didirikan 03 Juni 1929 dengan nama N.V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1929. Kantor pusat MLBI berlokasi di Talavera Office Park Lantai 20, Jl. Let. Jend. TB. Simatupang Kav. 22-26, Jakarta 12430, sedangkan pabrik berlokasi di Jln. Daan Mogot Km.19, Tangerang 15122 dan Jl. Raya Mojosari – Pacet KM. 50, Sampang Agung, Jawa Timur.

MLBI adalah bagian dari Grup Asia Pacific Breweries dan Heineken, dimana pemegang saham utama adalah Fraser & Neave Ltd. (Asia Pacific Breweries) dan Heineken N.V. (Heineken).

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan MLBI beroperasi dalam industri bir dan minuman lainnya. Pada tahun 1981, MLBI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-Lk untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) MLBI kepada masyarakat sebanyak 3.520.012 dengan nilai nominal Rp1.000,-per saham dengan harga penawaran Rp1.570,-persaham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada tanggal 15 Desember 1981.

g. PT Mayora Indah Tbk (MYOR)

PT Mayora Indah Tbk (MYOR) didirikan 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Kantor pusat MYOR berlokasi di Gedung Mayora, Jl.Tomang Raya No. 21-23, Jakarta, sedangkan pabrik terletak di Tangerang dan Bekasi.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MYOR adalah menjalankan usaha dalam bidang industri, perdagangan serta agen/perwakilan. Saat ini, MYOR menjalankan bidang usaha industri makanan, kembang gula dan biskuit serta menjual produknya di pasar lokal dan luar negeri.

Pada tanggal 25 Mei 1990, MYOR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO”) MYOR kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- persaham dengan harga penawaran Rp9.300,- persaham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada tanggal 4 Juli 1990.

h. PT Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI)

PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Kantor pusat dan salah satu pabrik ROTI berkedudukan di Kawasan Industri Jababeka Cikarang blok U dan W – Bekasi dan pabrik lainnya berlokasi di Pasuruan–Jawa Timur, Semarang– Jawa Tengah dan Medan – Sumatera Utara. Pemegang saham mayoritas dari ROTI adalah PT Indoritel Makmur Internasional Tbk (DNET) dan Bonlight Investments., Ltd, dengan masing-masing persentase kepemilikan sebesar 31,50% dan 26,50%.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan , ruang lingkup usaha utama ROTI bergerak di bidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti dengan merk “sari roti” dan “sari cake”. Pada tanggal 18 juni 2005, ROTI memperoleh pernyataan efektif dari Basepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham ROTI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 151.854.000 dengan

nilai nominal Rp100,-per saham dengan harga penawaran Rp1.250,-per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan dalam BEI.

i. PT Sekar Laut Tbk (SKLT)

PT Sekar Laut Tbk (SKLT) didirikan 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat SKLT berlokasi di Wisma Nugra Santana, Lt. 7, Suite 707, Jln. Jend. Sudirman Kav. 7-8, Jakarta 10220 dan Kantor cabang berlokasi di Jalan Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, serta Pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo II/17 Sidoarjo. SKLT tergabung dalam Sekar Grup. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKLT meliputi bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal dan bumbu masak serta menjual produknya didalam negeri maupun diluar negeri.

Pada tahun 1993, SKLT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam –LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) SKLT kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp4.3000,-per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 September 1993.

j. PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
(ULTJ)

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. (ULTJ) didirikan tanggal 2 Nopember 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974. Perusahaan memiliki kantor pusat dan pabrik yang berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131 Padalarang Kabupaten Bandung 40552. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman. Di bidang minuman Perusahaan memproduksi rupa-rupa jenis minuman seperti susu cair, sari buah, teh, minuman tradisional dan minuman kesehatan, yang diolah dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature) dan dikemas dalam kemasan karton aseptik. Di bidang makanan Perusahaan memproduksi susu kental manis, susu bubuk, dan konsentrat buah-buahan tropis. Perusahaan memasarkan hasil produksinya dengan cara penjualan langsung (direct selling), melalui pasar modern (modern trade). Penjualan langsung dilakukan ke toko- toko, P&D, kios-kios, dan pasar tradisional lain dengan menggunakan armada milik Perusahaan. Penjualan tidak langsung dilakukan melalui agen/ distributor yang tersebar di seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Perusahaan juga melakukan penjualan ekspor ke beberapa negara.

Pada tahun 1990, ULTJ memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam –LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) ULTJ kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 dengan nilai nominal Rp7.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada tanggal 15 Mei 1990.

4.2. Hasil Data Penelitian dan Perhitungan

Data yang dianalisis adalah data laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI untuk tahun 2014-2018. Untuk memudahkan pembaca, maka perhitungan *financial distress* disertai dengan keterangan tentang sumber angka yang digunakan dari laporan keuangan masing-masing perusahaan. Teknik analisis yang digunakan ditinjau dari aspek keuangan sesuai dengan metode *financial distress*. Menghitung serta menentukan skor penilaian dari masing-masing indikator pada aspek keuangan. Pada setiap perhitungan metode ,disertai dengan keterangan mengenai angka-angka yang digunakan dengan sumber laporan keuangan. Ditinjau dari aspek keuangan penelitian ini menggunakan 4 metode yaitu metode Altman Z-Score, metode Springate, metode Zmijewski dan metode Grover.

4.2.1. Metode Alt-Man Z-Score

Penelitian Altman pada awalnya mengumpulkan 22 rasio perusahaan yang mungkin bisa berguna untuk memprediksi *financial distress*. Dari 22 rasio tersebut, dilakukan pengujian-

pengujian untuk memilih rasio-rasio mana yang akan digunakan dalam membuat model. Pengujian dilakukan dengan melihat signifikansi statistik dari rasio, korelasi antar rasio, kemampuan prediksi rasio, dan *judgement* dari peneliti sendiri. Hasil pengujian rasio memilih lima rasio yang dianggap terbaik untuk dijadikan variabel dalam metode.

Perhitungan metode Alt-Man Z-Score adalah sebagai berikut :

$$\text{Z-Score} = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$$

Perhitungan analisis *financial distress* dengan menggunakan metode Alt Man Z-Score di atas dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1 Klasifikasi Hasil Perhitungan Alt Man Z-Score pada Sampel Periode 2014-2018

Emiten	Tahun					Rata-Rata
	2014	2015	2016	2017	2018	
ADES	4,219593	3,149043	1,992207	1,607997	1,742448	2,54225753
ALTO	1,002405	0,834507	0,687636	0,583905	0,56118	0,73392646
BTEK	1,421314	1,901195	1,031037	1,016874	1,278692	1,32982234
CEKA	3,735536	3,322366	4,892335	4,736519	6,170933	4,57153765
DLTA	16,18774	13,36218	12,34972	11,04527	10,89346	12,7676713
ICBP	5,114992	5,400404	6,295516	6,060292	6,602238	5,89468841
INDF	1,851598	1,62727	2,170476	2,082978	1,861177	1,91869994
MLBI	22,90703	13,18467	10,67639	11,99792	12,37101	14,2274054

MYOR	3,441128	4,295404	4,935705	5,081622	5,24972	4,60071578
ROTI	4,090796	3,828204	3,828204	3,049956	3,355286	3,63048934
SKBM	4,249559	3,149304	2,269565	2,351738	2,076665	2,81936619
SKLT	2,876307	2,922221	2,156129	2,784552	2,953498	2,7385415
ULTJ	9,244931	9,117889	10,10172	8,867169	10,76677	9,6196958

Sumber : Data diolah,2020 (www.idx.co.id)

Keterangan :

	=Estimasi perusahaan dalam kondisi bangkrut ($Z\text{-Score} < 1,81$)
	=Estimasi perusahaan dalam kondisi <i>gray area</i> ($1,81 < Z\text{-Score} < 2,675$)
	=Estimasi perusahaan dalam kondisi tidak bangkrut ($Z\text{-Score} \geq 2,675$)

Berdasarkan hasil klasifikasi dalam tabel 4.1 tampak bahwa masing-masing perusahaan memiliki nilai Z-Score selama lima tahun periode 2014-2018. Emiten PT Akasha Wira International (ADES) pada tahun 2014 dan 2015 diprediksi tidak bangkrut serta tahun 2016 juga diprediksi naik pada *grey zone* atau area rawan bangkrut. Tahun 2017 dan 2018 perusahaan diprediksi bangkrut. Berdasarkan hasil prediksi pada kelima tahun tersebut, diperoleh rata-rata Z-Score sebesar 2,54225753

Emiten PT Tri Banyan Tirta (ALTO) di tahun 2014-2018 diprediksi diprediksi mengalami kebangkrutan. Berdasarkan hasil prediksi pada kelima tahun tersebut, diperoleh rata-rata Z-Score sebesar 0,73392646. Kondisi yang hampir sama juga dialami oleh emiten PT Bumi Teknokultura Unggul (BTEK). Tahun 2014-2018 perusahaan mengalami penurunan sehingga berada pada posisi

bangkrut. Berdasarkan hasil prediksi pada kelima tahun tersebut, diperoleh rata-rata Z-Score sebesar 1,32982234.

PT Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA) berbeda kondisi dengan perusahaan sebelumnya. Emiten CEKA pada tahun 2014-2018 selalu berada pada kondisi tidak bangkrut. Berdasarkan hasil prediksi pada kelima tahun tersebut, diperoleh rata-rata Z-Score sebesar 4,57153765. Kondisi yang serupa dengan CEKA dialami oleh PT Delta Djakarta (DLTA). Emiten yang terkenal dengan produsen minuman keras ini selalu berada pada kondisi tidak bangkrut dalam periode 2014-2018. Berdasarkan hasil prediksi pada kelima tahun tersebut, diperoleh rata-rata Z-Score sebesar 12,7676713.

Emiten PT Indofood CBP Sukses Makmur (ICBP) mengalami hal yang mirip dengan CEKA dan DLTA. Emiten ini pada periode 2014-2018 diprediksi selalu masuk dalam kategori tidak bangkrut. Berdasarkan hasil prediksi pada kelima tahun tersebut, diperoleh rata-rata Z-Score sebesar 5,89468841.

Emiten PT Indofood Sukses Makmur (INDF) mengalami hal yang berbeda dari ICBP. Emiten ini pada periode 2014 masuk dalam kondisi rawan sementara pada tahun 2015 mengalami kebangkrutan. Sedangkan pada tahun 2016-2018 perusahaan diprediksi kembali naik pada status *grey zone* atau kondisi rawan. Berdasarkan hasil prediksi pada kelima tahun tersebut, diperoleh rata-rata Z-Score sebesar 1,91869994.

PT Multi Bintang Indonesia (MLBI) memiliki kondisi yang berbeda dari emiten sebelumnya. Perusahaan ini pada periode 2014-2018 diprediksi tidak mengalami kebangkrutan. Berdasarkan hasil prediksi pada kelima tahun tersebut, diperoleh rata-rata Z-Score sebesar 14,2274054. Kondisi serupa dialami oleh emiten PT Mayora Indah (MYOR). Emiten ini diprediksi tidak mengalami kebangkrutan sama sekali dalam periode 2014-2018. Berdasarkan hasil prediksi pada kelima tahun tersebut, diperoleh rata-rata Z-Score sebesar 4,60071578.

Perusahaan PT Nippon Indosari Corporindo (ROTI) juga memiliki kondisi yang sama dari sampel sebelumnya. Emiten ini diprediksi tidak mengalami kebangkrutan sama sekali dalam periode 2014-2018.

Berdasarkan hasil prediksi pada kelima tahun tersebut, diperoleh rata-rata Z-Score sebesar 3,63048934. Emiten PT Sekar Bumi (SKBM) pada tahun 2014 dan 2015 diprediksi tidak mengalami kebangkrutan. Namun pada tahun 2016-2018, emiten ini masuk ke dalam kategori rawan. Berdasarkan hasil prediksi pada kelima tahun tersebut, diperoleh rata-rata Z-Score sebesar 2,81936619.

Emiten PT Sekar Laut pada tahun 2014 dan 2015 diprediksi tidak bangkrut, namun berbeda dengan tahun selanjutnya. Tahun 2016 perusahaan masuk ke dalam kategori rawan, akan tetapi perusahaan berhasil naik dan tahun 2017 dan 2018 diprediksi tidak bangkrut. Berdasarkan hasil prediksi pada kelima tahun tersebut, diperoleh rata-rata Z-Score sebesar 2,7385415. Perusahaan yang dikenal dengan

produsen susu ini memiliki kondisi yang baik. PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company (ULTJ) periode 2014-2018 diprediksi tidak bangkut. Berdasarkan hasil prediksi pada kelima tahun tersebut, diperoleh rata-rata Z-Score sebesar 9,6196958.

4.2.2. Metode Springate

Setelah melalui uji yang sama dengan yang dilakukan Altman (1968), Springate memilih 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami distress dan yang tidak distress. Sampel yang digunakan Springate berjumlah 40 perusahaan yang berlokasi di Kanada.

Perhitungan metode Springate adalah sebagai berikut :

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Perhitungan analisis *financial distress* dengan menggunakan metode Springate di atas dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.2 Klasifikasi Hasil Perhitungan Springate pada Sampel
Periode 2014-2018**

Emiten	Tahun					Rata-Rata
	2014	2015	2016	2017	2018	
ADES	2,62768285	2,27421536	1,143749	0,83190778	0,951665726	1,56584414
ALTO	0,44615794	0,23322	0,074207	-0,24347	-0,13513178	0,07499663
BTEK	-0,24329	-0,1469999	0,01556242	0,08176637	0,309815	0,00337078
CEKA	1,70625101	1,70220526	2,6475807	2,19289305	2,689432427	2,18767249
DLTA	4,71815236	3,91635883	3,9938034	4,10985482	3,86709596	4,12105307
ICBP	1,54185743	1,68898369	1,82575427	1,77838971	1,817533318	1,73050368

INDF	0,96089602	0,85425635	1,00703315	0,9856365	0,774446149	0,91645363
MLBI	3,11222856	2,91427171	3,53546616	1,81012369	3,695894355	3,01359689
MYOR	1,26861164	1,76100464	1,8187014	1,81012369	1,797227502	1,69113377
ROTI	1,37563995	1,62529657	1,79397153	0,80332843	0,939214176	1,30749013
SKBM	1,95328018	1,15287299	0,87219532	0,79916172	0,680579681	1,09161798
SKLT	1,24730129	1,26094522	0,96340754	0,94941933	1,060883867	1,09639145
ULTJ	1,487462	2,369411	0,96340754	2,289602	2,273497	1,87667591

Sumber : Data diolah, 2020 (www.idx.co.id)

Keterangan :



= Estimasi perusahaan dalam kondisi bangkrut ($S < 0,862$)

= Estimasi perusahaan dalam kondisi tidak bangkrut ($S > 0,862$)

Berdasarkan hasil klasifikasi pada tabel 4.2 tampak bahwa masing-masing perusahaan memiliki nilai S selama lima tahun berturut-turut. Emiten PT Akasha Wira International (ADES) pada tahun 2014-2016 diprediksi tidak bangkrut, akan tetapi tahun 2017 diprediksi bangkrut. Tahun 2018 ADES kembali naik dan diprediksikan tidak bangkrut. Berdasarkan hasil prediksi kelima tahun tersebut, ADES memperoleh rata-rata 1,56584414.

Emiten PT Tri Banyan Tirta (ALTO) mengalami hal yang berkebalikan. Periode 2014-2018 diprediksi mengalami kebangkrutan. Berdasarkan hasil prediksi kelima tahun tersebut, ALTO memperoleh rata-rata 0,07499663. Kondisi yang sama dialami oleh PT Bumi Teknokultura Unggul (BTEK). Emiten ini pada periode 2014-2018 diprediksikan bangkrut. Berdasarkan hasil prediksi kelima tahun tersebut, BTEK memperoleh rata-rata 0,00337078.

Emiten PT Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA) mengalami kondisi yang berbeda dari BTEK. Emiten ini pada periode 2014-2018 diprediksi tidak mengalami kebangkrutan. Berdasarkan hasil prediksi kelima tahun tersebut, CEKA memperoleh rata-rata 2,18767249. Kondisi yang serupa dengan emiten CEKA dialami oleh PT Delta Djakarta (DLTA) dan PT Indofood CBP Sukses Makmur (ICBP). Kedua emiten ini di prediksikan dari periode 2014-2015 tidak mengalami kebangkrutan sama sekali. Berdasarkan hasil prediksi kelima tahun tersebut, DLTA dan ICBP memperoleh rata-rata 4,12105307 dan 1,73050368.

Emiten PT Indofood Sukses Makmur (INDF) memiliki kondisi yang berbeda. Tahun 2014 INDF dalam kondisi tidak bangkrut namun di tahun 2015 diprediksikan bangkrut. Tahun 2016-2017 membaik dan diprediksikan tidak bangkrut, akan tetapi kembali jatuh di 2018 sehingga diprediksikan bangkrut. Berdasarkan hasil prediksi kelima tahun tersebut, INDF memperoleh rata-rata 0,91645363.

Emiten PT Multi Bintang Indonesia (MLBI) dan PT Mayora Indah (MYOR) memiliki kondisi yang baik. Kedua emiten ini periode 2014-2018 diprediksi tidak bangkrut. Berdasarkan hasil prediksi kelima tahun tersebut, MLBI dan MYOR memperoleh rata-rata 3,01359689 dan 1,69113377.

Kondisi yang berbeda dialami oleh PT Nippon Indosari

Corporindo (ROTI). Emiten ini tahun 2014-2016 diprediksi tidak bangkrut, namun tahun 2017 diprediksikan bangkrut. Tahun selanjutnya yakni 2018 berhasil membaik dan diprediksikan tidak bangkrut. Berdasarkan hasil prediksi kelima tahun tersebut, ROTI memperoleh rata-rata 1,30749013. Berbeda dengan ROTI, PT Sekar Bumi (SKBM) pada tahun 2014-2016 diprediksi tidak bangkrut. Tahun berikutnya hingga tahun 2018 diprediksikan bangkrut. Berdasarkan hasil prediksi kelima tahun tersebut, SKBM memperoleh rata-rata 1,09161798.

Kondisi kedua emiten ini sangat baik, yaitu PT Sekar Laut (SKLT) dan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company (ULTJ). Kedua emiten ini pada periode 2014-2018 tidak diprediksikan bangkrut. Berdasarkan hasil prediksi kelima tahun tersebut, SKLT dan ULTJ memperoleh rata-rata 1,09639145 dan 1,87667591.

4.2.3. Metode Zmijewski

Zmijewski menggunakan analisis rasio likuiditas, leverage, dan mengukur kinerja suatu perusahaan. Zmijewski melakukan prediksi dengan sampel 75 perusahaan bangkrut dan 73 perusahaan sehat selama tahun 1972 sampai tahun 1978, indikator *F-Test terhadap rasio kelompok rate of return, liquidity, leverage turnover, fixed payment coverage, trends, firm size, dan stock return volatility,*

menunjukkan perbedaan signifikan antara perusahaan yang sehat dan tidak sehat. Kemudian model ini menghasilkan rumus sebagai berikut :

$$Z = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Tabel 4.3 Klasifikasi Hasil Perhitungan Zmijewski pada Sampel Periode 2014-2018

Emiten	Tahun					Rata-Rata
	2014	2015	2016	2017	2018	
ADES	-2,19473	-1,6971	-1,78949	-1,67924	-1,99295	-1,87070257
ALTO	-1,01933	-0,96197	-0,85309	-0,50364	-1,1694	-0,90148549
BTEK	0,41396	0,476436	-0,3693	-0,70288	-1,1694	-0,27023774
CEKA	-1,13559	-1,38363	-2,94602	-2,65212	-3,73939	-2,37135044
DLTA	-4,26454	-4,12211	-4,4042	-4,43945	-4,43202	-4,3324647
ICBP	-2,39288	-2,62124	-2,82372	-2,7778	-2,98394	-2,71991832
INDF	-1,54757	-1,46516	-1,94243	-1,89994	-1,78286	-1,72759196
MLBI	-4,49093	-3,28711	-2,60143	-3,3917	-2,81373	-3,31698225
MYOR	-1,05876	-1,71581	-1,71581	-1,91201	-1,82887	-1,64625309
ROTI	-1,53391	-1,56132	-1,85974	-2,26809	-2,52857	-1,95032636
SKBM	-1,91205	-1,40644	-0,80206	-2,27186	-1,99449	-1,67737932
SKLT	-1,15254	-1,15254	-1,15254	-1,5228	-1,38485	-1,273053
ULTJ	-2,8631	-2,73907	-3,64187	-2,38422	-3,00521	-2,92669395

Sumber : Data diolah,2020 (www.idx.co.id)

Keterangan :

- = Estimasi perusahaan dalam kondisi bangkrut (X-Score > 0 atau positif (+))
 = Estimasi perusahaan dalam kondisi tidak bangkrut (X-Score < 0 atau negatif (-))

Berdasarkan hasil klasifikasi pada tabel 4.3 bahwa masing-masing perusahaan memiliki nilai Z selama lima tahun berturut-turut

pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman tidak mengalami kebangkrutan. Emiten ADES dan ALTO memiliki rata-rata -1,87070257 dan -0,90148549. Sedangkan untuk emiten BTEK memiliki kondisi yang berbeda diantara emiten lainnya, pada tahun 2014-2015 BTEK diprediksi mengalami kebangkrutan. Sedangkan pada tahun 2016-208 BTEK tidak diprediksi bangkrut dan memiliki rata-rata *score* sebesar -0,27023774. Emiten CEKA, DLTA dan ICBP memiliki rata-rata *score* sebesar -2,37135044 , -4,3324647 dan -2,71991832. Sementara untuk emiten INDF dan MLBI memiliki rata-rata sebesar -1,72759196 dan -3,31698225. Emiten MYOR dan ROTI memiliki rata-rata -1,64625309 dan -1,95032636. Sementara emiten SKBM memiliki rata-rata -1,67737932 dan emiten SKLT memiliki rata-rata -1,273053 serta emiten ULTI memiliki rata-rata sebesar -2,92669395.

4.2.4. Metode Grover

Model Grover adalah penilaian ulang terhadap Altman pada tahun 1968 dengan menambah tiga belas rasio keuangan baru.

Rumus yang digunakan dalam metode Grover adalah :

$$G = 1,650X_1 + 3,404X_2 + 0,016 ROA + 0,057$$

Berdasarkan perhitungan analisis *financial distress* dengan menggunakan metode Grover dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.4 Klasifikasi Hasil Perhitungan Metode Grover pada Sampel Periode
2014-2018**

Emiten	Tahun					Rata-Rata
	2014	2015	2016	2017	2018	
ADES	2,350198	2,022411	0,664785	0,427364	0,571632	1,20727798
ALTO	0,585718	0,371446	0,022618	-0,02821	-0,10071	0,17017394
BTEK	-0,36943	-0,24803	-0,04122	0,101621	0,261619	-0,05908781
CEKA	0,745308	0,926774	1,514122	1,096362	1,375516	1,13161663
DLTA	3,266131	2,799078	2,851477	2,831126	2,806602	2,91088288
ICBP	0,980584	1,06483	1,151505	1,129815	1,028435	1,07103379
INDF	0,699282	0,648767	0,594004	0,600634	0,415567	0,5916508
MLBI	2,246896	2,193895	2,969206	2,996765	2,765156	2,63438371
MYOR	0,89669	1,243671	1,2886	1,306193	1,306511	1,2083333
ROTI	0,6197	0,88349	0,9305	0,717283	0,715415	0,77327777
SKBM	0,99868	0,443087	0,337201	0,496439	0,365355	0,52815235
SKLT	0,458591	0,49502	0,413912	0,422766	0,60776	0,4796098
ULTJ	0,579961	1,444312	1,661455	1,522009	1,246878	1,29092309

Sumber : Data diolah,2020

Keterangan :

- = Estimasi perusahaan dalam kondisi bangkrut ($G \leq -0,02$)
 = Estimasi perusahaan dalam kondisi tidak bangkrut ($G \leq 0,01$)

Berdasarkan hasil klasifikasi pada tabel 4.4 bahwa masing-masing perusahaan memiliki nilai G-Score selama lima tahun berturut-turut pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman. Emiten ADES pada tahun 2014-2018 diprediksi tidak bangkrut dengan rata-rata *score* 1,20727798.

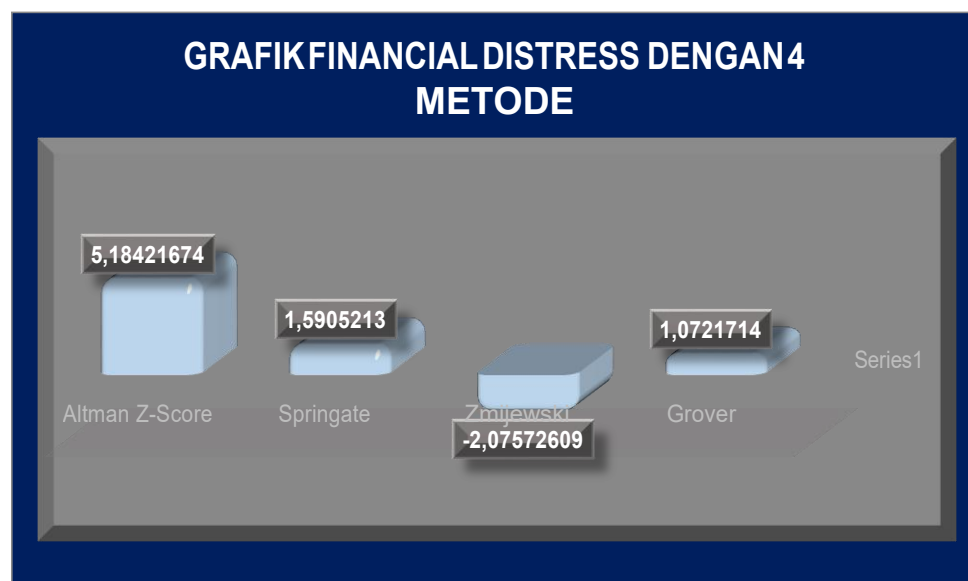
Emiten ALTO mengalami hal yang berkebalikan. Hal ini disebabkan pada tahun 2014-2016 ALTO diprediksi tidak bangkrut namun pada tahun 2017-2018 diprediksi bangkrut dengan rata-rata *score* sebesar 0,17017394 , ALTO juga di prediksi bangkrut pada metode Altman Z-Score dan Springate. Hal ini disebabkan perusahaan membukukan rugi bersih Rp 13,41 miliar pada kuartal I-2018. Angka kerugian tersebut, naik signifikan dibandingkan rugi bersih periode yang sama tahun lalu Rp 2,13 miliar. Penyebab kenaikan rugi bersih yang signifikan adalah turunnya pendapatan dan kenaikan beban usaha. Pendapatan turun 2,66% menjadi Rp 60,44 miliar. Pendapatan air minum kemasan turun 0,53% jadi Rp 27,85 miliar. Pendapatan air minum botol turun 3,09% menjadi Rp 19,03 miliar. Pendapatan air minum galon turun 15,37% menjadi Rp 8,5 miliar. Adapun beban pokok penjualan naik 21,46% menjadi Rp 52,70 miliar dibandingkan tahun lalu sebesar Rp 43,39 miliar. Selain itu, beban pokok produksi pada 2018 naik 7,85% menjadi Rp 23,22 miliar dibandingkan tahun lalu sebesar Rp 21,53 miliar.

Kondisi yang sama juga terjadi pada emiten BTEK, tahun 2014-2016 diprediksi bangkrut sedangkan pada tahun 2017-2018 diprediksi tidak bangkrut dengan rata-rata perolehan *score* sebesar 0,05908781.

Berbeda dengan kondisi emiten sebelumnya, emiten CEKA dan DLTA selama lima tahun berturut-turut di prediksi tidak

bangkrut dengan memperoleh rata-rata *score* sebesar 1,13161663 dan 2,91088288. Hal yang sama juga terjadi pada emiten ICBP,INDF dan MLBI yang diprediksi tidak mengalami kebangkrutan dengan *G-Score* sebesar 1,07103379 , 0,5916508 dan 2,63438371.

Emiten MYOR dan ROTI memperoleh rata-rata *score* sebesar 1,2083333 dan 0,77327777 dengan hasil prediksi tidak mengalami kebangkrutan. Kondisi yang sama terjadi pada emiten SKBM,SKLT dan ULTJ yang diprediksi tidak mengalami kebangkrutan. Emiten tersebut memperoleh *score* sebesar 0,52815235 , 0,4796098 dan 1,29092309.



Sumber : Data diolah,2020

Gambar 4.1 Grafik *financial distress* berdasarkan 4 metode

Berdasarkan gambar 4.1 diatas menjelaskan bahwa rata-rata untuk metode Altman Z-Score periode 2014-2018 diperoleh angka 5,18421674 hal ini berarti perusahaan sektor makanan dan minuman rata-rata tidak mengalami kebangkrutan karena nilainya berada diatas 3,00. Sedangkan untuk metode Springate diperoleh rata-rata sebesar 1,5905213, nilai tersebut berada diatas 0,861 sehingga perusahaan rata-rata tidak mengalami kebangkrutan.

Pada perhitungan menggunakan metode Zmijewski diperoleh nilai sebesar -2,07572609, nilai tersebut kurang dari 0 sehingga perusahaan dalam kondisi tidak mengalami kebangkrutan. Metode yang terakhir yaitu metode Grover yang memperoleh angka sebesar 1,0721714, angka tersebut berada di atas 0,01 yang berarti perusahaan berada dalam kondisi *non distress*.

Tabel 4.5 Rekapitulasi Hasil Analisis *Financial Distress*

No.	Metode	Periode	Prediction		Real		Total
			Distress	Non Distress	Distress	Non Distress	
1.	Altman Z-Score	2014	2	11	0	13	13
		2015	3	10	0	13	13
		2016	2	11	0	13	13
		2017	3	10	0	13	13
		2018	3	10	0	13	13
2.	Springate S-Score	2014	2	11	0	13	13
		2015	3	10	0	13	13
		2016	2	11	0	13	13
		2017	5	8	0	13	13
		2018	4	9	0	13	13
3.	Zmijewski Z-Score	2014	1	12	0	13	13
		2015	1	12	0	13	13
		2016	0	13	0	13	13
		2017	0	13	0	13	13
		2018	0	13	0	13	13

4.	Grover <i>G-Score</i>	2014	1	12	0	13	13
		2015	1	12	0	13	13
		2016	1	12	0	13	13
		2017	1	12	0	13	13
		2018	1	12	0	13	13

Sumber : Data diolah, 2020

Tabel 4.5 menunjukkan perbandingan hasil analisis dari keempat metode yakni Altman Z-Score, Springate, Zmijewski dan Grover. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan hasil analisis menggunakan kedua metode dengan kondisi nyata perusahaan *distress* di BEI hingga tahun 2019.

4.2.5. Hasil Perhitungan Tingkat Akurasi dan Tipe Error Model

Altman

Pengujian pertama dilakukan pada model Altman, berikut perhitungan keakuratan prediksi model Altman :

Tabel 4.6 Keakuratan Model Prediksi Altman

Tahun	Prediksi Benar	Sampel	Tingkat Akurasi
2014	11	13	85 %
2015	10	13	77 %
2016	11	13	85 %
2017	10	13	77 %
2018	10	13	77 %
Rata-rata			80 %

Sumber : Data diolah, 2020

Selanjutnya, pengujian tipe *error* yang dilakukan oleh model Altman sebagai berikut :

Tabel 4.7 Tipe Error Model Prediksi Altman

Tahun	Prediksi Salah	Sampel	Tingkat <i>Error</i>
2014	2	13	15 %
2015	3	13	23 %
2016	2	13	15 %
2017	3	13	23 %
2018	3	13	23 %
Rata-rata			20 %

Sumber : Data diolah, 2020

4.2.6. Hasil Perhitungan Tingkat Akurasi dan Tipe *Error* Model

Springate

Pengujian pertama dilakukan pada model Springate, berikut perhitungan keakuratan prediksi model Springate :

Tabel 4.8 Keakuratan Model Prediksi Springate

Tahun	Prediksi Benar	Sampel	Tingkat Akurasi
2014	11	13	85 %
2015	10	13	77 %
2016	11	13	85 %
2017	8	13	62 %
2018	9	13	69 %
Rata-rata			75 %

Sumber : Data diolah, 2020

Selanjutnya, pengujian tipe *error* yang dilakukan oleh model Springate sebagai berikut :

Tabel 4.9 Tipe *Error* Model Prediksi Springate

Tahun	Prediksi Salah	Sampel	Tingkat <i>Error</i>
2014	2	13	15 %
2015	3	13	23 %
2016	2	13	15 %
2017	5	13	38 %
2018	4	13	31 %
Rata-rata			25 %

Sumber : Data diolah, 2020

4.2.7. Hasil Perhitungan Tingkat Akurasi dan Tipe Error Metode

Zmijewski

Pengujian pertama dilakukan pada model Zmijewski, berikut perhitungan keakuratan prediksi model Zmijewski :

Tabel 4.10 Keakuratan Model Prediksi Zmijewski

Tahun	Prediksi Benar	Sampel	Tingkat Akurasi
2014	12	13	92 %
2015	12	13	92 %
2016	13	13	100 %
2017	13	13	100 %
2018	13	13	100 %
Rata-rata			97 %

Sumber : Data diolah, 2020

Selanjutnya, pengujian tipe *error* yang dilakukan oleh model Zmijewski sebagai berikut :

Tabel 4.11 Tipe Error Model Prediksi Zmijewski

Tahun	Prediksi Salah	Sampel	Tingkat Error
2014	1	13	8 %
2015	1	13	8 %
2016	0	13	0 %
2017	0	13	0 %
2018	0	13	0 %
Rata-rata			3 %

Sumber : Data diolah, 2020

4.2.8. Hasil perhitungan tingkat akurasi dan tipe error model Grover

Pengujian pertama dilakukan pada model Grover, berikut perhitungan keakuratan prediksi model Grover :

Tabel 4.12 Keakuratan Model Prediksi Grover

Tahun	Prediksi Benar	Sampel	Tingkat Akurasi
2014	12	13	92 %

2015	12	13	92 %
2016	12	13	92 %
2017	12	13	92 %
2018	12	13	92%
Rata-rata			92 %

Sumber : Data diolah, 2020

Selanjutnya, pengujian tipe *error* yang dilakukan oleh model Grover sebagai berikut :

Tabel 4.13 Tipe *Error* Model Prediksi Grover

Tahun	Prediksi Salah	Sampel	Tingkat <i>Error</i>
2014	1	13	8 %
2015	1	13	8 %
2016	1	13	8 %
2017	1	13	8 %
2018	1	13	8 %
Rata-rata			8 %

Sumber : Data diolah, 2020

4.2.9. Pembahasan perhitungan Tingkat Akurasi dan Tipe *error* dari model Altman, Springate, Zmijewski dan Grover

Menurut Fanny (2017), Tingkat Akurasi adalah rekap tentang hasil prediksi *financial distress* untuk memperhitungkan sesuai atau tidaknya kondisi perusahaan secara *real* dengan apa yang telah di prediksi oleh setiap model financial distress. Dimana semua sampel dihitung pada setiap model *financial distress*, diantaranya adalah model Altman Z-score, model Grover, model Springate dan model Zmijewski. Dari semua hasil prediksi yang diperoleh maka akan munculah hasil rekap prediksi antara hasil prediksi yang benar

dan yang salah. Dari hasil rekap prediksi tersebut maka dapat diketahui besarnya tingkat akurasi di setiap model *financial distress* dalam bentuk presentase.

Berdasarkan perhitungan dari tabel 4.6 tingkat akurasi untuk model Altman Z-Score pada tahun 2014 memiliki tingkat akurasi sebesar 85 % dengan perhitungan tingkat akurasi yang benar adalah 11 perusahaan dari 13 sampel yang ada. Sedangkan pada tahun 2015 memiliki tingkat akurasi 77 % dan pada tahun 2016 memiliki tingkat akurasi sebesar 85 %. Kondisi yang berbeda pada tahun 2017-2018 yang memiliki tingkat akurasi sebesar 77 % dan untuk rata-rata tingkat akurasi pada metode Altman Z-Score sebesar 80 % dari 13 perusahaan periode lima tahun berturut-turut dengan perhitungan tingkat akurasi yang benar pada tahun 2014 adalah 11 perusahaan dari 13 perusahaan yang ada yaitu perusahaan ALTO dan BTEK yang dinyatakan bangkrut. Sedangkan pada tahun 2015 emiten ALTO, BTEK dan INDF diprediksi bangkrut, selanjutnya ALTO dan BTEK juga dinyatakan bangkrut pada tahun 2016. Kondisi yang sama terjadi pada emiten ADES, ALTO dan BTEK yang dinyatakan bangkrut yaitu pada tahun 2017-2018.

Berdasarkan perhitungan dari tabel 4.8 tingkat akurasi untuk model Springate pada tahun 2014 yaitu 85 %, tahun 2015 sebesar 77 % dan pada tahun 2016 sebesar 85 %. Sedangkan pada tahun 2017 sebesar 62 % dan pada tahun 2018 sebesar 69 % serta rata-rata

tingkat akurasinya adalah sebesar 75 % dari 13 perusahaan periode lima tahun berturut-turut dengan perhitungan tingkat akurasi yang benar pada tahun 2014 adalah 11 perusahaan dari 13 perusahaan yang ada yaitu ALTO dan BTEK yang dinyatakan bangkrut. Sedangkan pada tahun 2015 emiten ALTO, BTEK dan INDF diprediksi bangkrut, selanjutnya ALTO dan BTEK juga dinyatakan bangkrut pada tahun 2016. Kondisi yang sama terjadi pada emiten ADES, ALTO, BTEK, ROTI dan SKBM yang diprediksi bangkrut pada tahun 2017. Emiten ALTO, BTEK, INDF dan SKBM diprediksi bangkrut pada tahun 2018.

Berdasarkan perhitungan dari tabel 4.9 tingkat akurasi untuk metode Zmijewski pada tahun 2014-2015 yaitu 97 %. Sedangkan pada tahun 2016-2018 memperoleh tingkat akurasi yang sangat tinggi yaitu 100 % dengan rata-rata perhitungan tingkat akurasi sebesar 97 % dari 13 perusahaan periode lima tahun berturut-turut dengan perhitungan tingkat akurasi yang benar pada tahun 2014-2015 yaitu emiten BTEK yang dinyatakan bangkrut sedangkan pada tahun 2016-2018 tidak ada perusahaan yang dinyatakan bangkrut.

Berdasarkan perhitungan dari tabel 4.10 tingkat akurasi untuk metode Grover pada tahun 2014-2018 yaitu 92 % dari 13 perusahaan periode lima tahun berturut-turut dengan perhitungan tingkat akurasi yang benar pada tahun 2014-2016 yaitu BTEK yang

dinyatakan bangkrut sedangkan pada tahun 2017-2018, emiten ALTO yang dinyatakan bangkrut.

Menurut Fanny (2017) Tipe *error* adalah kesalahan yang terjadi jika model memprediksi sampel tidak mengalami distress padahal kenyataannya mengalami *distress* dan sebaliknya kesalahan tipe *error* jika model memprediksi sampel mengalami *distress* padahal kenyataannya tidak mengalami *distress*.

Berdasarkan perhitungan dari tabel 4.9 tingkat tipe *error* model Altman adalah sebesar 15 % dengan perhitungan tingkat tipe *error* ada 2 perusahaan yang diprediksi salah menggunakan model prediksi Altman pada tahun 2014 sedangkan pada tahun 2015 sebesar 23 % dengan perhitungan tingkat tipe *error* ada tiga perusahaan yang diprediksi salah, selanjutnya pada tahun 2016 sebesar 15 % dengan perhitungan tingkat tipe *error* ada dua perusahaan. Tingkat tipe *error* pada tahun 2017-2018 sebesar 23 % dengan tiga perusahaan yang diprediksi salah menggunakan metode Altman.

Berdasarkan perhitungan dari tabel 4.9 rata-rata tingkat tipe *error* untuk model prediksi Springate adalah sebesar 25 % dengan perhitungan yang salah yaitu dua perusahaan pada tahun 2014, tiga perusahaan pada tahun 2015 dan dua perusahaan pada tahun 2016. Sedangkan pada tahun 2017 lima perusahaan dan empat perusahaan pada tahun 2018.

Berdasarkan perhitungan dari tabel 4.11 rata-rata tingkat tipe *error* untuk model Zmijewski adalah sebesar 3 % dengan perhitungan yang salah yaitu satu perusahaan pada tahun 2014 dan satu perusahaan pada tahun 2015.

Berdasarkan perhitungan dari tabel 4.13 rata-rata tingkat tipe *error* untuk model Grover adalah 8 % dengan perhitungan yang salah yaitu pada tahun 2014-2018 masing-masing satu perusahaan.

Bila dirata-ratakan akurasi yang paling tinggi adalah metode Zmijewski yakni sebesar 97 %. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hartono (2016) yang berjudul “Memprediksi *financial distress* dengan menggunakan model Altman score, Grover score, Zmijewski score *study* kasus pada perusahaan perbankan”.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ada tidaknya perbedaan prediksi antara model Altman, Springate, Zmijewski dan Grover dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman , serta untuk mengetahui model manakah yang paling akurat dalam memprediksi kondisi *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan perusahaan, dihasilkan beberapa kesimpulan yaitu terdapat perbedaan hasil antara model Altman Z-score, Springate, Zmijewski dan Grover dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Hal ini didukung dari hasil perhitungan analisis *financial distress* dan tingkat akurasi. Selain itu, model Zmijewski merupakan model yang paling akurat dan sesuai diterapkan dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Berdasarkan uji keakuratan model prediksi model Zmijewski memiliki tingkat keakuratan yang paling tinggi dibandingkan dengan model Altman, Springate dan Grover yaitu sebesar 97 % kemudian metode Grover

sebesar 92 %, metode Altman Z-Score 85 % dan metode Springate sebesar 75 %.

5.2. Saran


Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi investor yang akan melakukan investasi hendaknya memilih perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik untuk mengurangi tingkat risiko yang ada dengan cara melakukan penghitungan prediksi *financial distress* menggunakan model Altman,,Springate,Zmijewski dan Grover
2. Bagi manajemen segera mendeteksi sejak dini indikasi *financial distress* agar tidak berdampak pada kebangkrutan dan dapat melakukan tindakan-tindakan tertentu sehingga perusahaan terhindar dari penghapusan saham dari bursa dengan cara melakukan penghitungan prediksi *financial distress* menggunakan model Altman,Grover,Springate dan Zmijewski.
3. Untuk penelitian selanjutnya tambahan variabel sangat dianjurkan karena masih banyak model-model seperti model Ohlson, model Beaver, model fulmer dan lain sebagainya

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyanti, M. H. (2020). *ANALISIS FINANCIAL DISTRESS DENGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE DAN SPRINGATE S-SCORE (Studi pada Emiten Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Food & Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)*. 78(1).
- Peter, & Yoseph. (2011). Analisis Kebangkrutan Dengan Metode Z-Score Altman, Springate dan Zmijewski Pada PT.Indofood Sukses Makmur TBK Periode 2005-2009. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(6), 1–23.
- Prihantini, N. M. E. D., & Sari, M. M. R. (2013). Z-SCORE , SPRINGATE DAN ZMIJEWSKI PADA PERUSAHAAN FOOD Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (UNUD), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (UNUD), Bali , Indonesia ABSTRAK Perkembangan zaman yang diikuti dengan per. *E'jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2, 417–435.
- Rahayu, F., Suwendra, I. W., & Yulianthini, N. N. (2016). Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan. *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen*, 4, 1–13.
- Setiawati, M. H. (2017). *Analisis Metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015*. 2015, 125.
- Yuliastry, E. C., & Wirakusuma, M. G. (2014). Analisis Financial Distress dengan Metode Z-Score Altman, Springate, Zmijewski. *Jurnal Akuntansi*, 6(3), 379–389.

LAMPIRAN

	FORMULIR PENGAJUAN UJIAN TUGAS AKHIR POLITEKNIK
	Kode Formulir : FM-PCT-BAAK-PSB-048 Institusi : POLITEKNIK PALCOMTECH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Widia Ningsih
 NPM : 041170007
 Program Studi : Akuntansi
 Semester : VI
 IPK : 3,93
 No. HP : 082372423273
 Judul Tugas Akhir : Analisis Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
 Dosen Pembimbing : Mutiara Lusiana Annisa, S.E., M.Si.

Dengan ini bersedia mengikuti Ujian Tugas Akhir dan memenuhi semua persyaratan yang telah ditentukan oleh POLITEKNIK PALCOMTECH.

Demikianlah surat pernyataan kesediaan mengikuti Ujian Tugas Akhir ini saya ajukan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

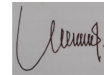
Palembang, 07/20/2020

Menyetujui
 Ka Prodi D3 SI/AK/DKV

Mengetahui
 Pembimbing

Horat Saya,





Rizki Fitri Amalia, S.E., M.Si., Ak.

Mutiara Lusiana Annisa, S.E., M.Si.

(Widia Ningsih)

Diceklist oleh BAAK POLITEKNIK PALCOMTECH

KELENGKAPAN UJIAN TUGAS AKHIR			
Lulus OPDIK/PKKMB (dicek BAAK)	<input type="checkbox"/>	Memo dari Keuangan (diproses BAAK)	<input type="checkbox"/>
Fotokopi Sertifikat TOEFL	<input type="checkbox"/>	Syarat Wisuda	
Seminar/Pelatihan/Workshop min 5 buah	<input type="checkbox"/>		
Berkas Laporan Tugas Akhir (2 rangkap)	<input type="checkbox"/>	Pasfoto warna 3x4 (3 lembar) dan 4x6 (3 lembar)	<input type="checkbox"/>
Form Konsultasi bimbingan (asli)	<input type="checkbox"/>	Ijazah SMA/SMK yang telah dilegalisir CAP BASAH	<input type="checkbox"/>
Surat Pernyataan Ujian Tugas Akhir (asli)	<input type="checkbox"/>	Buku sumbangan 2 buah, tahun terbit minimal 2 tahun sebelum wisuda	<input type="checkbox"/>
Form topik dan judul Tugas Akhir	<input type="checkbox"/>	Fotokopi KTP dan KK	<input type="checkbox"/>
Surat balasan riset (asli)	<input type="checkbox"/>	Form wisudawan	<input type="checkbox"/>
Form Revisi Ujian Proposal (Fotokopi)	<input type="checkbox"/>	Form Kuesioner	<input type="checkbox"/>

Mengetahui,
 Ka. BAAK,

Palembang,

Dicek Oleh,

Staff BAAK,

()

()

FORMULIR					
KONSULTASI LAPORAN TUGAS AKHIR POLITEKNIK					
Kode Formule		Institusi	POLTEK PALCOMTECH		
FM-PCT-BAAR-PSB-046		Tahun Akademik	2019/2020		
NO	NPM	Nama	Prodi	Sesenter	No HP / Telp
1	041170007	Widia Alingsih	Akuntansi	V1	0822172423273
2					
3					

Judul LTA :

Pertemuan Ke -	Tanggal Konsultasi	Batas Waktu Perbaikan	Materi yang Dibahas / Catatan Perbaikan	Paraf Pembimbing
1	14-09-2019	16-09-2019	Topik dan Judul Penelitian	Mami
2	30-09-2019	5-10-2019	Jurnal yang akan dipakai untuk panduan penulisan laporan	Mami
3	25-10-2019	30-10-2019	Mementksa Bab 1 Pendahuluan	Mami
4	10-11-2019	15-11-2019	Mementksa Bab 2	Mami
5	30-12-2019	10-12-2019	Mementksa Bab 3	Mami
6	15-01-2020	20-01-2020	Mementksa keseluruhan Bab 1-3 untuk sidang proposal	Mami
7	10-02-2020	20-02-2020	Mementksa ppt sidang proposal	Mami
8	17-04-2020	20-04-2020	Persiapan sidang proposal	Mami
9	18-05-2020	25-05-2020	Mementksa Perhitungan Financial	Mami
10	01-06-2020	03-06-2020	Mementksa Bab 4	Mami
11	15-06-2020	18-06-2020	revisi bab 4	Mami
12	21-06-2020	25-06-2020	mementksa bab 5	Mami
13	26-06-2020	30-06-2020	revisi bab 5	Mami
14	01-07-2020	06-07-2020	mementksa keseluruhan bab 1-5 untuk kompre	Mami
15	10-07-2020	17-07-2020	Mementksa ppt kompre	Mami

Palembang,
Dosen Pembimbing

Mami

Mutiara Lusiana Annisa, S.E.,M.Si.

SURAT PERNYATAAN UJIAN LTA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Widia Ningsih
Tempat/Tanggal Lahir : Muba / 25 Juli 1997
Prodi : Akuntansi
NPM : 041170007
Semester : V1
No.Telp/Hp : 0823 7242 3273
Alamat : RT 04 RW 01 Desa Beji Mulyo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :


1. LTA ini saya buat dengan sebenarnya dan berdasarkan sumber yang benar.
2. Objek tempat saya melaksanakan LTA berbentuk CV/PT/Pemerintahan/SMA sederajat dan dinyatakan masih aktif beroperasi hingga saat ini
3. Data perusahaan dalam LTA ini benar adanya dan bersifat valid.
4. Laporan ini bukan merupakan hasil plagiat/menjiplak karya ilmiah orang lain
5. Laporan ini merupakan hasil kerja saya sendiri (bukan buatan/dibuatkan orang lain)
6. Buku referensi yang saya gunakan untuk LTA ini merupakan buku yang terbit dalam 5 (lima) tahun terakhir ini.
7. Semua dokumen baik berupa dokumen asli maupun salinan yang saya serahkan sebagai syarat untuk mengikuti ujian LTA adalah dokumen yang sah dan benar.
8. Hasil karya saya yang merupakan hasil dari LTA berupa karya tulis, program, aplikasi atau alat, setelah melalui ujian komprehensif dan revisi, bersedia untuk saya serahkan kepada lembaga melalui Kaprodi untuk dokumentasi dan kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun dan apabila di kemudian hari ternyata saya terbukti secara sah melanggar salah satu dari pernyataan ini, saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan peraturan dan hukum berlaku di negara Republik Indonesia, dan gelar akademik yang saya peroleh dari Perguruan Tinggi ini dapat dibatalkan.

Palembang, 20 Juli 2020

Yang menyatakan,


WIDIA NINGSIH




	FORMULIR REVISI UJIAN PROPOSAL POLTEK
Kode Formulir FM-PCT-BAAK-PSB-127	Institusi : POLTEK PALCOMTECH

**Revisi Ujian Proposal LTA
Mahasiswa Politeknik PalComTech**

Program Studi : D3 Akuntansi
Tanggal Pelaksanaan : 30 April 2020

Judul Proposal LTA : Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

NPM	Nama	Semester
041170007	Widia Ningsih	6

No	Revisi	Nama Penguji	Tanda Tangan
1.	- Perbaiki Latar Belakang - Perbaiki Populasi	Rizki Fitri Amalia	
2.	- Perbaiki penyajian sampel dan popukingnya - Sajikan kerangka pikir - lampirkan excel perkapan / perhitungan	Febrianty	 Dr. Febrianty, S.E., M.Si.
	Pahami saran dari penguji	Mutiara Lusiana	


Perubahan Judul LTA :

Palembang, 30 April 2020
Ketua Program Studi,



Rizki Fitri Amalia, S.E., M.Si., Ak.

*Fotokopi Form Revisi dikumpul ke BAAK setelah ditandatangani Kaprodi

	FORMULIR REVISI UJIAN LTA POLTEK	
	Kode Formulir FM-PCT-BAAK-PSB-055	Institusi : POLTEK PALCOMTECH




**Revisi Ujian LTA
Mahasiswa Politeknik PalComTech**

Program Studi : D3 Akuntansi
 Topik LTA : Akuntansi Keuangan
 Ujian ke- : I (Satu)
 Tanggal Pelaksanaan : 29 Juli 2020

Judul LTA : Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

NPM	Nama	Semester
041170007	Widia Ningsih	VI (Enam)

Revisi diselesaikan paling lambat tanggal

No	Revisi	Nama Penguji	Tanda Tangan
1.	Tambah grafik perbandingan hasil balance metode secara keseluruhan	Febrianty	
1.	Alasan ALTO kinerja keuangannya buruk dgn 3 tetelo. Dicari fenomenanya. 2. Kesimpulan	Rizki Fitri Amalia	
1	Pahami saran dan kritik dari penguji	Mutiara Lusiana Annisa	

Palembang, 29 Juli 2020
 Ketua Program Studi,



Rizki Fitri Amalia, S.E., M.Si., Ak.